

**DAMPAK EKOWISATA KONSERVASI MANGROVE TERHADAP SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MAYANGAN, KOTA  
PROBOLINGGO, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

**NOVANZA RISKI  
135080401111118**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2017**

**DAMPAK EKOWISATA KONSERVASI MANGROVE TERHADAP SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MAYANGAN, KOTA  
PROBOLINGGO, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**  
**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan**  
**di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan**  
**Universitas Brawijaya**

Oleh :  
**NOVANZA RISKI**  
**135080401111118**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**MALANG**  
**2017**

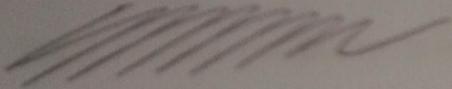
SKRIPSI

DAMPAK EKOWISATA KONSERVASI MANGROVE TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MAYANGAN, KOTA PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

Oleh:  
NOVANZA RISKI  
NIM. 135080401111118

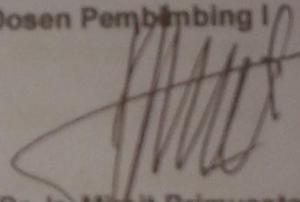
Telah dipertahankan didepan penguji  
Senin, 10 April 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,  
Dosen Penguji I



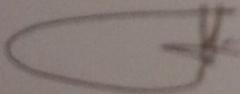
(Dr. Ir. Edi Susillo, MS)  
NIP. 19591205 198503 1003  
Tanggal: 28 APR 2017

Dosen Pembimbing I



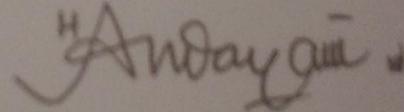
(Dr. Ir. Minat Primyastanto, MP)  
NIP. 196305111988021001  
Tanggal: 28 APR 2017

Dosen Penguji II



(Moch. Fattah, S.Pi., M.Si.)  
NIP. 201506 860513 1001  
Tanggal: 28 APR 2017

Dosen Pembimbing II



(Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP)  
NIP. 19750310 200501 2 001  
Tanggal: 28 APR 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan SEPK



(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)  
NIP. 19610417990031001  
Tanggal: 28 APR 2017



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Laporan Skripsi yang saya tulis yang berjudul “Dampak Ekowisata Konservasi Mangrove Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Laporan Skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, Maret 2017

Mahasiswa

Novanza Riski



## RINGKASAN

### **NOVANZA RISKI. Dampak Ekowisata Konservasi Mangrove Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. (dibawah bimbingan Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP dan Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP)**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 – Januari 2017 serta terletak di daerah pesisir Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, Jawa Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Mengidentifikasi profil ekowisata konservasi hutan mangrove meliputi sejarah berdirinya ekowisata, keadaan umum ekowisata konservasi hutan mangrove dan visi dan misi ekowisata; 2). Menganalisis investasi jangka pendek yang telah dilakukan pada ekowisata konservasi hutan mangrove meliputi permodalan, total biaya, penerimaan *revenue cost ratio* (R/C Ratio), keuntungan, analisa *Break Even Point* (BEP), dan rentabilitas; 3). Menganalisa dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat pesisir lokasi konservasi mangrove di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh Pemerintah.

Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengvisualisasi kejadian atau dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Mayangan semenjak adanya ekowisata konservasi mangrove dan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menghitung analisa investasi jangka pendek di ekowisata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner. Jenis dan sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang meliputi identitas diri responden, dampak konservasi mangrove yang diperoleh melalui wawancara dari *key informant* dari pihak DKP Kota Probolinggo, Dinas Kesehatan, serta Kecamatan Mayangan. Data sekunder terdiri dari jumlah penduduk kecamatan, indeks kesehatan, jumlah penduduk miskin yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo.

Populasi dan Sampel Penelitian berasal dari pihak masyarakat yang dihitung dengan menggunakan rumus *slovin*, pihak Kecamatan Mayangan, pihak Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Probolinggo dan Dinas Kesehatan maupun pihak pengelola ekowisata.

Ekowisata konservasi mangrove BJBR ini dibuka pada tahun 2012 dengan mengubah daerah kumuh muara kali banger menjadi sebuah kawasan yang bernilai jual. Kawasan kali banger yang memang terkenal sebagai daerah kumuh kini tak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat sejak diubah menjadi sebuah lahan “emas” oleh pihak investor. Ekowisata yang berdiri dilahan 8,9 Ha milik Pemerintah Kota Probolinggo sudah dikenal hingga mancanegara. Didukung akses jalan yang mudah hingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Tak hanya itu, Visi dan Misi dari ekowisata konservasi mangrove BJBR tidak mementingkan keuntungan semata melainkan juga lebih memberikan edukasi kepada wisatawan akan pentingnya menjaga mangrove.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa modal investasi sebesar Rp.507.000.000 dengan modal tetap sebesar Rp.520.442.000 dan modal lancar Rp.147.200.00. Dalam satu tahun total biaya yang dikeluarkan Rp. 667.642.000 dan penerimaan yang diperoleh dari tiket masuk dalam kurun waktu satu tahun sebesar Rp.960.000.000. Ekowisata ini menguntungkan karena diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,438 yang berarti penerimaat diterimma sebesar 1,438 kali biaya yang dikeluarkan. BEP sales total sebesar Rp. 614.695.276. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh ekowisata ini sebesar Rp.285.049.050 dengan pengeluaran zakat 2,5% sebesar Rp.7.308.950 sehingga diperoleh rentabilitas 44%.

Dampak langsung konservasi mangrove ini berupa peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat, meningkatnya permintaan barang dan jasa dari usaha masyarakat sekitar, sarana edukasi dan informasi. Dampak tidak langsung dari konservasi

mangrove ini adalah sebagai penahan abrasi dan erosi laut di PPP Mayangan dan pengendali banjir rob.

Dampak Sosial yang positif yang dirasakan oleh masyarakat berupa terbukannya lapangan pekerjaan yang membuat tingkat pengangguran di Kota Probolinggo berkurang serta mangrove yang diperbaiki hal ini membuat ekosistem mangrove menjadi lebih baik. Untuk dampak negatif berupa indeks kesehatan masyarakat dalam hal keluhan penyakit yang meningkat dan sampah yang ada disekitar kawasan ekowisata meningkat.

Dampak Ekonomi yang positif yang telah dirasakan oleh masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan maupun penduduk miskin di Kota Probolinggo juga mengalami penurunan. Untuk dampak negatif berupa lahan mangrove dikuasai oleh pihak swasta serta masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungan.

Guna memberi kenyamanan terhadap pengunjung, diharapkan pihak pengelola dan pemerintah Kota Probolinggo mampu memberikan wadah bagi masyarakat yang membuka usaha disekitar lokasi ekowisata agar terlihat lebih rapi dan bersih. Diharapkan penelitian ini mampu sebagai pembuka untuk penelitian – penelitian berikut mengenai mangrove di Kota Probolinggo

Masyarakat sebaiknya mampu menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari berbagai macam ancaman penyakit serta membuat pengunjung yang datang merasa nyaman di lokasi yang bersih dan rapi.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu mengerjakan penyusunan laporan ini dengan lancar.
2. Kedua orang tua dan saudara yang selalu memberikan support baik secara moral maupun psikis.
3. Bapak Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP. selaku pembimbing I dan Ibu Wahyu Handayani, S.Pi., MBA. MP. selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktu dan tenaga guna membantu dalam penulisan laporan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku penguji I dan Bapak Moch. Fattah S.Pi., M.Si. selaku penguji II yang telah memberikan masukan bermanfaat serta membangun guna membentuk laporan skripsi ini jadi lebih kearah yang baik.
5. Pemerintah Kota Probolinggo dan Pihak Pengelola ekowisata konservasi mangrove BJBR yang memberikan rekomendasi penelitian terhadap penulis sehingga peneliti
6. Teman – teman Agrobisnis Perikanan angkatan 2013 yang memberikan dukungan tak terhitung.

Malang, Maret 2017

Penulis

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas seluruh limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan skripsi ini dapat diselesaikan. Curahan shalawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang selalu menuntun umat ke jalan yang benar adanya.

Laporan penelitian ini didasari oleh rasa ingin tahu penulis terhadap dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat semenjak dibukanya sebuah objek wisata nasional yang kini sudah cukup dikenal di mancanegara selain objek wisata Gunung Bromo yang merupakan *landmark* Probolinggo.

Dalam penelitian ini membahas mengenai analisa investasi jangka pendek ekowisata konservasi mangrove, dampak langsung dan tidak langsung konservasi mangrove serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat maupun berdampak pada pemerintah Kota Probolinggo.

Memahami atas kekurangan dan keterbatasan referensi dalam penyusunan skripsi ini, saya mengharapkan masukan dari pembaca. Terima Kasih.

Malang, Maret 2017

**Novanza Riski**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LAMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
RINGKASAN .....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan .....	4
1.4. Kegunaan Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	6
2.2. Konservasi .....	9
2.3. Mangrove .....	10
2.3.1. Pengertian Hutan Mangrove .....	10
2.3.2. Jenis Mangrove .....	11
2.3.3. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove.....	12
2.4. Ekowisata.....	13
2.5. Masyarakat Pesisir.....	14
2.6. Dampak Wisata.....	15
2.6.1. Dampak Positif.....	15
2.6.2. Dampak Negatif .....	16

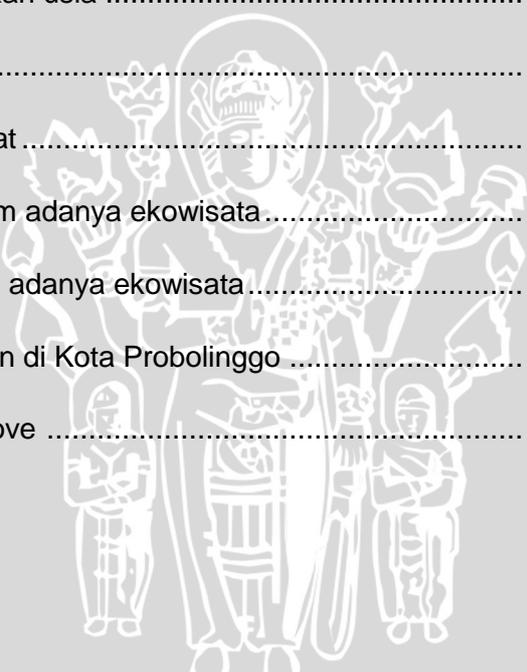
2.7. Ekonomi Ekologi.....	16
2.8. Ekologi Sosial.....	17
2.9. Analisa Finansial.....	18
2.10. Kerangka Pemikiran.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1. Metode Penelitian Kuantitatif .....	23
3.1.1. Teknik Pengambilan Data.....	23
3.1.1.1 Observasi.....	23
3.1.1.2 Wawancara.....	23
3.1.1.3 Dokumentasi.....	24
3.1.2 Metode Analisa Data Kuantitatif.....	25
3.1.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	29
3.2. Metode Penelitian Kualitatif.....	30
3.2.1. Teknik Pengambilan Data.....	30
3.2.1.1 Observasi.....	30
3.2.1.2 Wawancara.....	31
3.2.1.3 Dokumentasi.....	32
3.2.1.4 Kuisisioner.....	32
3.2.2 Metode Analisa Data Kualitatif.....	33
3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	34
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	37
3.3.1. Data Primer.....	37
3.3.2. Data Sekunder.....	38
3.4. Batasan Masalah .....	38
3.5. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
4.1. Letak Geografis dan Topografis.....	40
4.1.1. Letak Geografis .....	40
4.1.2. Letak Topografis .....	41
4.2. Keadaan Umum Penduduk Kecamatan Mayangan .....	41
4.2.1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
4.2.2. Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	42
4.2.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	43
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
5.1. Karakteristik Responden.....	44
5.1.1. Jenis Kelamin .....	44
5.1.2. Usia .....	44
5.2. Profil Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove .....	45
5.2.1. Sejarah Ekowisata .....	45
5.2.2. Keadaan Umum Ekowisata.....	48
5.2.3. Visi dan Misi Ekowisata .....	49
5.3. Analisa Finansial Jangka Pendek .....	50

5.3.1. Permodalan .....	50
5.3.2. Biaya Produksi.....	51
5.3.3. Penerimaan .....	52
5.3.4. <i>Revenue Cost Ratio</i> .....	53
5.3.5. Analisa <i>Break Even Poin</i> (BEP).....	54
5.3.6. Keuntungan .....	54
5.3.7. Rentabilitas .....	56
5.4. Dampak Sosial Ekonomi .....	51
5.4.1. Dampak Sosial Terhadap Masyarakat Pesisir Kec. Mayangan.....	57
5.4.2. Dampak Ekonomi Terhadap Masyarakat Pesisir Kec. Mayangan	63
5.5. Dampak Konservasi Mangrove .....	69
5.6. Implikasi .....	70
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
6.1. Kesimpulan .....	72
6.2. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN PERHITUNGAN .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN DOKUMENTASI.....</b>	<b>84</b>



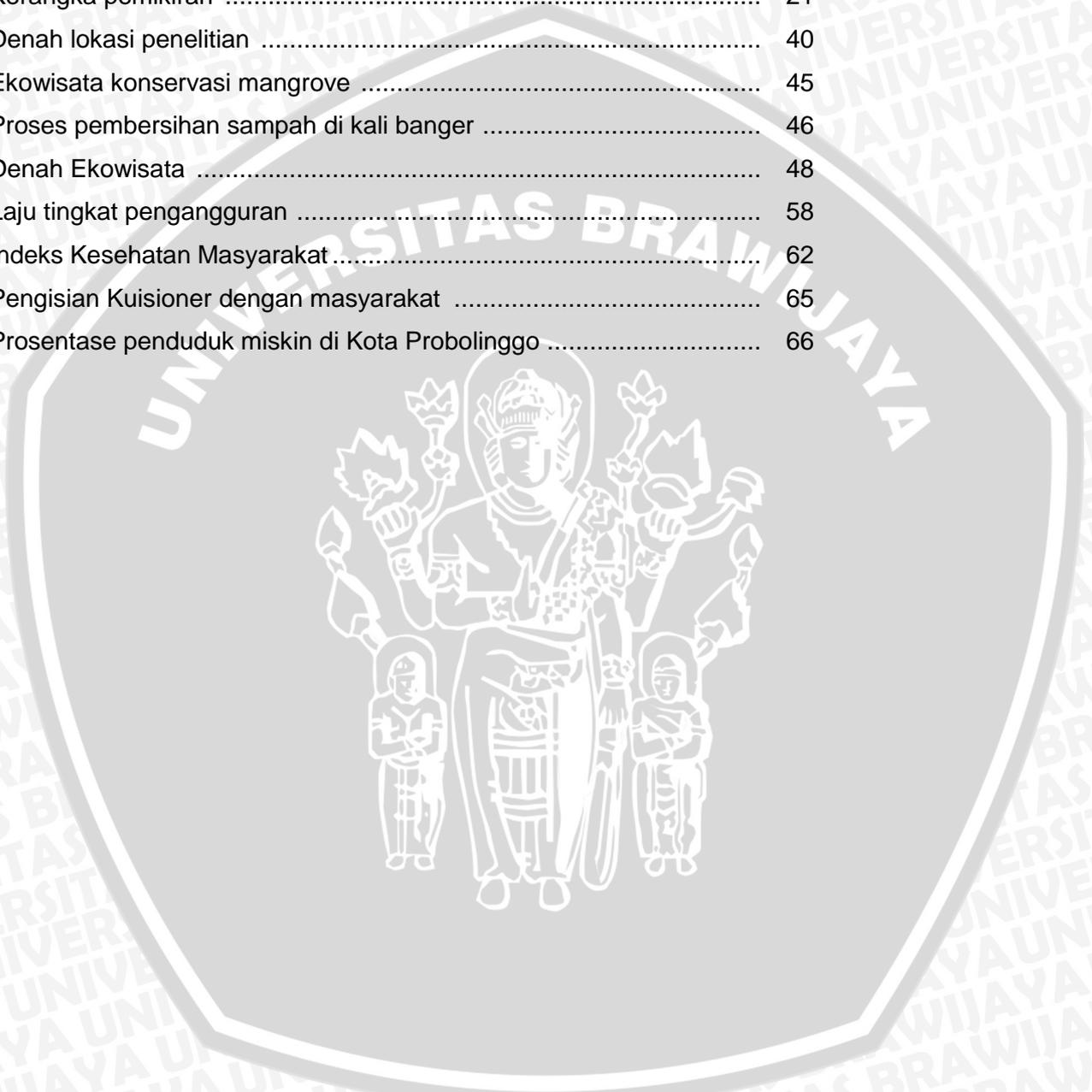
## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Responden Masyarakat Dalam Profesi .....	36
2. Jumlah Responden Kualitatif .....	37
3. Jumlah penduduk Kec. Mayangan berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
4. Jumlah penduduk Kec. Mayangan berdasarkan pekerjaan .....	42
5. Jumlah penduduk Kec. Mayangan menurut kelompok umur .....	43
6. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin .....	44
7. Jumlah responden berdasarkan usia .....	45
8. Laju tingkat pengangguran.....	57
9. Indeks Kesehatan Masyarakat .....	61
10. Tingkat pendapatan sebelum adanya ekowisata.....	63
11. Tingkat pendapatan setelah adanya ekowisata.....	64
12. Prosentase penduduk miskin di Kota Probolinggo .....	65
13. Manfaat Konservasi Mangrove .....	70



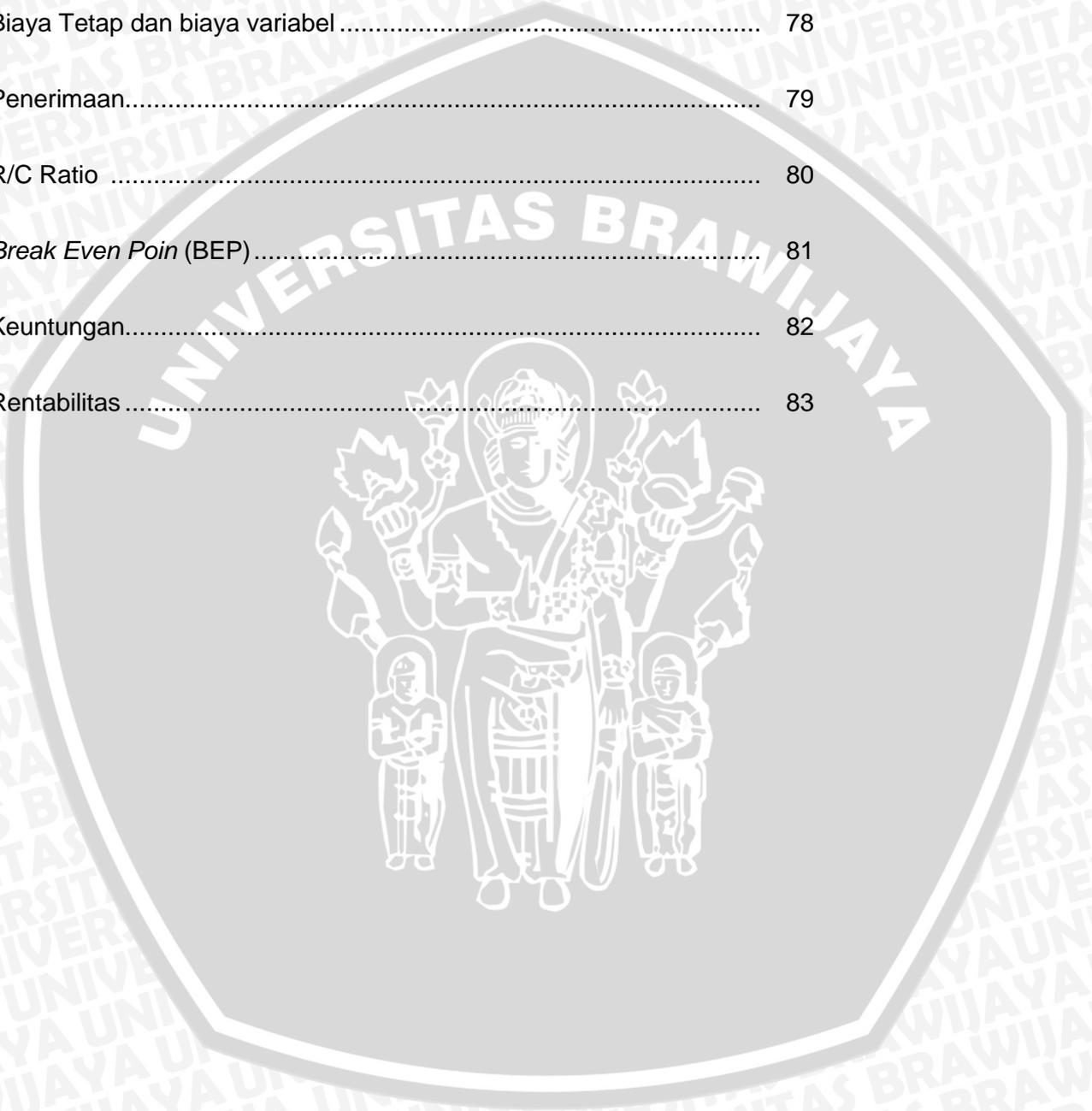
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran .....	21
2. Denah lokasi penelitian .....	40
3. Ekowisata konservasi mangrove .....	45
4. Proses pembersihan sampah di kali banger .....	46
5. Denah Ekowisata .....	48
6. Laju tingkat pengangguran .....	58
7. Indeks Kesehatan Masyarakat .....	62
8. Pengisian Kuisisioner dengan masyarakat .....	65
9. Prosentase penduduk miskin di Kota Probolinggo .....	66



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Modal tetap ekowisata .....	77
2. Biaya Tetap dan biaya variabel .....	78
3. Penerimaan.....	79
4. R/C Ratio .....	80
5. <i>Break Even Poin</i> (BEP).....	81
6. Keuntungan.....	82
7. Rentabilitas.....	83



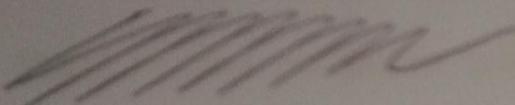
SKRIPSI

DAMPAK EKOWISATA KONSERVASI MANGROVE TERHADAP SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MAYANGAN, KOTA  
PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

Oleh:  
NOVANZA RISKI  
NIM. 135080401111118

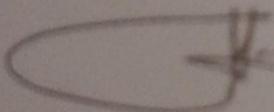
Telah dipertahankan didepan penguji  
Senin, 10 April 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,  
Dosen Penguji I



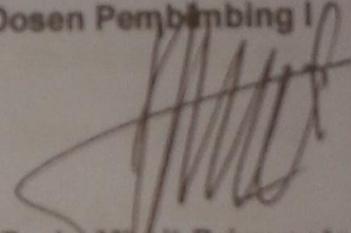
(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)  
NIP. 19591205 198503 1003  
Tanggal: 28 APR 2017

Dosen Penguji II



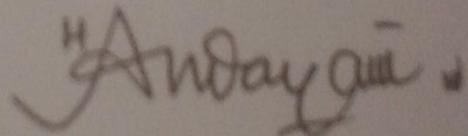
(Moch. Fattah, S.Pi., M.Si)  
NIP. 201506 860513 1001  
Tanggal: 28 APR 2017

Dosen Pembimbing I



(Dr. Ir. Minat Primyastanto, MP)  
NIP. 196305111988021001  
Tanggal: 28 APR 2017

Dosen Pembimbing II



(Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP)  
NIP. 19750310 200501 2 001  
Tanggal: 28 APR 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan SEPK



(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)  
NIP. 19610417990031001  
Tanggal: 28 APR 2017

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*"1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia, 4. Yang mengajar manusia dengan qalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya"* (Q.S. Al Alaq 1-5)

*"Kebenaran yang terungkap oleh ilmu alam adalah: Materi dan waktu telah dimunculkan menjadi ada oleh pemilik kekuatan besar yang mandiri, oleh Pencipta. Allah, pemilik kekuatan, pengetahuan, dan kecerdasan mutlak, telah menciptakan alam semesta tempat tinggal kita"* (Harun Yahya, 2000)

Ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya). Dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan. Ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di area yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan dalam segi kualitasnya (Fadrika et. al., 2013).

Penerapan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah membawa konsekuensi pada kabupaten dan/atau kota sebagai basis penyelenggaraa otonomi daerah. Pertama, daerah kabupaten/kota dituntut untuk

lebih mampu menjalankan roda pemerintahan secara mandiri. Untuk itu pemerintah daerah harus mampu menggali potensi lokal guna meningkatkan pendapatan asli daerah. Kedua, otonomi daerah harus mampu mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir (Primyastanto, 2015).

Menurut Kasmir dan Jakfar *dalam* Primyastanto, (2015), Bagi masyarakat adanya investasi ditinjau dari aspek ekonomi adalah akan memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatannya. Sedangkan bagi Pemerintah. Dampak positif yang diperoleh dari aspek ekonomi adalah memberikan pemasukan berupa pendapatan, baik bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Lebih dari itu, yang terpenting adalah ada yang mengelola dan mengatur sumberdaya alam yang belum terjamah. Sebaliknya dampak negatif juga tidak akan terlepas dari aspek ekonomi, misalnya eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan, masuknya pekerja dari luar daerah sehingga mengurangi peluang bagi masyarakat sekitarnya. Selain dampak positif dan negatif terhadap aspek ekonomi adapun dampak positif serta negatif terhadap aspek sosial masyarakat pesisir.

Dampak positif dari aspek sosial bagi masyarakat secara umum adalah adalah tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti pembangunan jalan, jembatan, listrik dan sarana lainnya. Dampak negatif bagi pemerintah dari aspek sosial yaitu adanya perubahan demografi disuatu wilayah, perubahan budaya, dan kesehatan masyarakat. Dampak negatif dari aspek sosial termasuk terjadinya perubahan gaya hidup, budaya, adat-istiadat, dan struktur sosial lainnya (Kasmir dan Jakfar *dalam* Primyastanto, (2015)).

Di awal tahun 2010 Pemerintah Kota Probolinggo kedatangan investor guna mengkonservasi serta mengelolah hutan mangrove yang berada disekitar kawasan pesisir Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan, menjadi sebuah objek ekowisata yang memiliki konsep wisata mangrove, arena bermain di tepi pantai, dan konsep rumah makan terapun. Hal ini telah lama ditunggu oleh Pemerintah Probolinggo sejak di dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) pada tahun 2006 yang mana Pemerintah Probolinggo ingin membangun sektor ekowisata berbasis wisata bahari dan pantai.

Ekowisata Mangrove yang berada di Kota Probolinggo ini telah menyedot banyak wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Dengan adanya objek wisata ini diharapkan masyarakat memperoleh dampak baik secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian guna melihat dampak yang telah dihasilkan baik dari segi sosial dan ekonomi yang sudah didapat oleh masyarakat pesisir Kecamatan Mayangan sejak adanya Ekowisata Mangrove ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang dampak ekowisata konservasi mangrove terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir ini dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut :

1. Identifikasi profil ekowisata konservasi hutan mangrove?
2. Bagaimana investasi jangka pendek dalam ekowisata konservasi hutan mangrove?

3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi yang didapat oleh masyarakat pesisir lokasi konservasi mangrove di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi tentang profil ekowisata konservasi hutan mangrove.
2. Menganalisis investasi jangka pendek yang telah dilakukan pada ekowisata konservasi hutan mangrove.
3. Menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang didapat oleh masyarakat pesisir lokasi konservasi mangrove di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan memberi manfaat terhadap banyak pihak antara lain :

- Masyarakat

Bahan pengetahuan untuk masyarakat mengenai dampak yang dihasilkan oleh ekowisata mangrove tidak hanya berguna sebagai sabuk pantai guna mengurangi abrasi laut, namun juga bermanfaat menambah pendapatan keluarga maupun kegiatan sosial yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar

- Pemerintah

Sebagai sumber informasi agar pemerintah baik pusat maupun daerah untuk lebih memfokuskan pelestarian hutan mangrove yang mampu memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat pesisir pantai.

- Lembaga akademik atau non akademik

Diharapkan mampu sebagai sumber kajian terhadap dampak untuk masyarakat sekitar dalam segi ekonomi dan sosial agar konservasi mangrove menjadi penelitian – penelitian lainnya yang tentu memiliki manfaat dalam berbagai segi dan aspek.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain atau terdahulu perlu digunakan kaitannya dalam hal proses penyusunan laporan guna mempertimbangkan hasil penelitian, adapun penelitian kali ini menggunakan rujukan dari peneliti lain yang telah melakukan penelitian sebelumnya yang berhubungan dampak konservasi terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Miranda *et al*, (2013), dalam penelitian mengenai konservasi mangrove sebagai daya tarik wisata di San Juan Batangas, Filipina. Didapatkan hasil dari penelitian yakni Pemerintah Batangas memberi dukungan guna konservasi mangrove dalam hal kebijakan, manajemen dan anggaran. Mangrove memberikan manfaat kepada masyarakat San Juan dalam hal ekosistem/ekologi, ekonomi dan kesehatan. Pemerintah setempat menyediakan atau terlibat langsung pemasaran konservasi mangrove sebagai daya tarik wisata di San Juan, Filipina.

Yenni (2016), dalam penelitian tentang dampak konservasi terumbu karang terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir pantang kondang merak. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*, kemudian data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan dengan melalui 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

didapatkan hasil kesimpulan dari penelitian, dampak dari konservasi terumbu karang diperoleh dampak langsung dan tidak langsung antara lain :

- Dampak Langsung :

- a) Meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir.
- b) Meningkatkan permintaan oleh-oleh di Pantai Kondang Merak.
- c) Meningkatnya permintaan persewaan snorkling
- d) Meningkatkan wisatawan atau para pengunjung yang berkunjung ke Pantai Kondang Merak

- Dampak Tidak Langsung :

- a) Menahan arus gelombang yang terlalu besar agar tidak membanjiri pemukiman masyarakat pesisir kondang merak.
- b) Mengurangi abrasi atau erosi di daerah Pantai Kondang Merak

Peneliti ke-3 oleh Arif (2012), dalam penelitian mengenai kondisi ekonomi pasca konservasi hutan mangrove menjadi lahan tambak di Kabupaten Pangkajene kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang dilakukan ada deskriptif kualitatif, metode data yang digunakan adalah survey dan wawancara.

Didapatkan hasil kesimpulan dari penelitian kondisi ekonomi pasca konservasi hutan mangrove menjadi lahan tambak di Kabupaten Pangkajene kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut :

- a) Kondisi ekonomi masyarakat pesisir pasca konservasi hutan mangrove menjadi lahan tambak di Kecamatan Madalle, Segeri dan Labakkang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan dikategorikan baik dan dapat diukur dari beberapa indikator.
- b) Kondisi ekonomi masyarakat pesisir pasca konservasi hutan mangrove menjadi lahan tambak secara umum meningkat dengan

pemanfaatan tersebut, maka pendapatan masyarakat meningkat 50%.

Peneliti ke-4 oleh Edi dan Fitriani (2008) dalam penelitian tentang konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. Jenis penelitian yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data dilakukan dengan observasi, survey dan wawancara.

Didapatkan kesimpulan dari penelitian hutan mangrove sebagai ekowisata antara lain :

- a) Tingkat kerusakan mangrove semakin bertambah setiap tahunnya dikarenakan pertumbuhan penduduk sebesar 1,34% per tahun dan kepadatan penduduk yang terus meningkat sebesar 3,84% per tahun sehingga 50% lahan mangrove rusak karena dibangun pemukiman, pelabuhan dan pertambakan.
- b) Terdapat 4 faktor yang berkontribusi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian hutan mangrove di kawasan sungai wain Balikpapan, yaitu kondisi umum hutan mangrove, peran serta dan kesadaran masyarakat, pelaksanaan kebijakan pemerintah dan dukungan undang-undang, dukungan BLH dan Perguruan Tinggi.

Peneliti ke-5 oleh Primyastanto, M. *et al.*, (2010) dalam penelitian Perilaku Perusakan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dalam Prespektif Islam. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adala analisis deskriptif dan Analisis Isi.

Didapatkan hasil kesimpulan dari penelitian ini antara lain :

- a. Kebijakan dan program-program yang telah dibuat oleh Pemerintah, namun dalam hal pengawasan belum ada pengawasan secara langsung dari Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Kabupaten Blitar.
- b. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan penduduk terutama nelayan menjadi faktor timbulnya perusakan lingkungan.
- c. Tokoh agama setempat diharapkan memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa pada saat khutbah jum'at dan diharapkan mampu tingkat kerusakan yang terjadi di wilayah Pantai Tambakrejo.

## 2.2 Konservasi

Konservasi itu sendiri merupakan berasal dari kata Conservation yang terdiri atas kata con (together) dan servare (keep/save) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya ( save what you have ), namun secara bijaksana (wiseuse). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang. Konservasi hutan mangrove adalah usaha perlindungan, pelestarian alam dalam bentuk penyisihan areal sebagai kawasan suaka alam baik untuk perairan laut, pesisir, dan hutan mangrove (Mulyadi, 2008)

Konservasi adalah kegiatan yang melakukan sebuah pelestarian sumberdaya hayati guna memberikan umur yang lebih panjang terhadap

sumberdaya hayati yang dimiliki dengan tujuan tetap menjaga keutuhan spesies serta dapat memanfaatkan atau mengambil hasil dari yang bersangkutan dalam kurung waktu yang lama.

## 2.3 Mangrove

Kata “mangrove” dipakai sebagai pengganti istilah kata bakau untuk menghindari salah pengertian dengan hutan yang selalu terdiri atas *Rhizophora spp.*, dengan demikian mangrove merupakan sekelompok tumbuhan yang berbeda satu dengan lainnya, tetapi mempunyai persamaan terhadap adaptasi morfologi dan fisiologi terhadap habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut.

### 2.3.1 Pengertian Hutan Mangrove

Menurut Lear & Turner dalam Soeroyo (1992), mangrove merupakan tumbuhan yang hidup antara laur dan darat, ada yang berbentuk pohon ada pula yang berbentuk semak (*shrub*), pada waktu pasang akar-akarnya tergenang oleh air garam tetapi pada waktu air surut akar-akar itu tampak. Tumbuhan tersebut berasal dari Asia Tenggara dala, awal waktu tersier ( $\pm 70$  juta tahun yang lalu) dan sekarang mereka tersebar dan begitu subur di Pantai Barat Malay.

Mangrove berasal dari kata *manque/mangal* (Portugis) dan *grove* (Inggris). Secara umum hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe ekosistem hutan yang tumbuh di suatu daerah pasang surut (pantai, laguna, muara sungai) yang tergenang pasang dan bebas pada saat air surut dan komunitas tumbuhannta mempunyai toleransi terhadap garam (*salinity*) air laut. Atau bisa juga diartikan hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Umumnya manrove mempunyai sistem perakran yang menonjol yang disebut akar nafas

(pneumatofor), sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau bahkan anaerob (Soeroyo, 1992).

Menurut Mulyadi (2008), Mangrove adalah individu jenis tumbuhan maupun komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut. Hutan mangrove sering disebut hutan bakau atau hutan payau. Dinamakan hutan bakau oleh karena sebagian besar vegetasinya didominasi oleh jenis bakau, dan disebut hutan payau karena hutannya tumbuh di atas tanah yang selalu tergenang oleh air payau. Arti mangrove dalam ekologi tumbuhan digunakan untuk semak dan pohon yang tumbuh di daerah intertidal dan subtidal dangkal di rawa pasang tropika dan subtropika. Tumbuhan ini selalu hijau dan terdiri dari bermacam-macam campuran apa yang mempunyai nilai ekonomis baik untuk kepentingan rumah tangga (rumah, perabot) dan industri (pakan ternak, kertas, arang).

Jadi, dapat diartikan bahwasanya mangrove adalah sebuah tumbuhan dapat berupa pohon maupun semak yang bervegetasi di daerah pasang surut serta mempunyai toleransi terhadap kadar salinitas yang cukup tinggi serta mampu hidup baik di darat maupun laut.

### 2.3.2 Jenis Mangrove

Menurut Jara (1985), beberapa jenis yang masih satu-famili, khususnya jenis *Rhizophora spp.*, berbeda dalam hal ciri-ciri pertumbuhan akar, *R.mucronata* dan *R. Apiculata* tumbuh tegak dan menjangkar bagai busur panah, sedang *R.stylosa* tumbuh memanjang, rebah dan sedikit menjangkar. Buah *R. Apiculata* agak pendang dan lurus namun jika tidak benar-benar teliti akan terekcoh dengan jenis *R.stylosa* yang juga berbentuk hampir sama dengan *R.mucronata*, hanya buah *R.stylosa* kurus dan kering.

Ada 90 jenis tumbuhan mangrove utama di dunia. Hutan mangrove di daerah indo-pasifik mempunyai keanekaragaman jenis yang lebih tinggi (63 jenis) dibanding dengan hutan mangrove di amerika dan afrika bagian barat (43 jenis). Sedangkan daerah-daerah dari bagian ekuator dari asia timur jauh mempunyai hutan mangrove dengan keanekaragaman jenis lebih tinggi dibandingkan dengan hutan mangrove di daerah manapun juga (Chapman, 1975). Sedangkan menurut Soeroyo (1992), menurut beberapa ahli, mangrove kebanyakan bersifat halophyt yaitu yaitu sifat tumbuhan yang bisa beradaptasi dengan air asin, karena di dalam cairan selnya mempunyai tekanan osmosa yang tinggi. Sehingga mangrove mampu mengadakan sekresi dan pengasingan garam-garam. Dalam hal ini mangrove dapat dibagi dalam dua kelas yang berbeda yaitu pertama "salt secretors" merupakan kelompok mangrove yang mampu mengeluarkan garam melalui kelenjar daun khusus, dimana kelebihan garam dikeluarkan melalui sel-sel kelenjar. Jenis-jenis tersebut antara lain *Avicennia marina*, *Aegialitis annulata*, *Aegiceras corniculatum*. Sedang kelas kedua disebut "salt-excludes" yaitu kelompok mangrove yang sangat sedikit mengskresikan garam, kelebihan garam disimpan dalam daun yang sudah tua. Jenis-jenis tersebut antara lain *Rhizophora* dan *Sonneratia*.

### 2.3.3 Fungsi dan Manfaat Mangrove

Menurut Wartapura dalam Soeroyo (1992), Hutan mangrove merupakan ekosistem peralihan antara komponen darat dan laut. Mangrove tersebut mempunyai manfaat ganda dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan siklus biologi di suatu perairan.. Dalam potensi ekologis maka mangrove berperan dalam kemampuan mendukung eksistensi lingkungan fisik dan lingkungan biota. Di lingkungan fisik berperan sebagai penahan ombak, penahan angin, pengendalu banjir, perangkap sedimen dan

penahan intrusi air asin. Sedangkan perannya di dalam lingkungan biota adalah sebagai tempat persembunyian, tempat berkembang biaknya berbagai macam biota air (termasuk ikan, udang, moluska, reptilia, mamalia dan burung).

Sedang potensi ekonomi ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menyediakan produk dari hutan mangrove yang secara ekonomis potensial dapat langsung diambil adalah hasil hutan dan produksi perikanan mangrove. Hasil hutan yang langsung dimanfaatkan yaitu berupa tumbuhannya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk bangunan, bahan untuk pembuatan arang, chipwood dan sebagai obat tradisional (Soeroyo, 1992).

#### **2.4 Ekowisata**

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi penduduk lokal serta upaprofesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi baik berupa sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011).

Sedangkan menurut Depdikbud (2009), ekowisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seorang turis ke daerah terpencil guna menikmati dan mempelajari alam, sejarah dan budaya disuatu daerah, dimana pola wisatanya menambah ekonomi masyarakat lokal dan mendukung ras kelestarian lingkungan

Dapat diambil kesimpulan, ekowisata adalah sebuah kegiatan yang dikelola secara teratur, profesional dan memuat unsur pendidikan alam yang bertujuan

sebagai tempat wisatawan untuk menikmati maupun mempelajari objek – objek alam yang di kelola secara berkelanjutan.

## 2.5 Masyarakat Pesisir

Masyarakat peisir didefinisikan sebagai orang yang tinggal didaerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayann pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organismen laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, suplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat lainnya yang memangaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir intuk menyongkong kehidupannya (Nikijuluw, 2001).

Sedangkan menurut Smith *dalam* Nikijuluw (2001), masyarakat pesisir adalah kelompok yang secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil. Sebagaiin masyarakat nelayan pesisir adalah pengusaha skala kecil dan menengah. Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek.

Dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat pesisir digambarkan sebagai kumpulan dari individu yang menetap di wilayah pesisir pantai yang menjalankan aktifitas baik berupa aktifitas ekonomi maupun non ekonomi serta bertahan hidup dengan memanfaatkan segala sumberdaya hayati dari hasil laut.

## 2.6 Dampak Wisata

Menurut Hartono (1994), mengatakan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi budaya (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan asing).

Namun perlu diperhatikan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, bahwa pembangunan kepariwisataan membawa konsekuensi. Konsekuensi itu adalah timbulnya dampak sosial budaya yang merugikan kelestarian kebudayaan yang bersangkutan (Budhisantoso, 1992).

Menurut Nikijulw (2001), variable-variabel aspek social penyebab kemiskinan kultural adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, adat budaya, kepercayaan, kesetiaan pada pandangan-pandangan tertentu serta ketaatan pada panutan.

### 2.6.1 Dampak Positif

Dampak positif yang menguntungkan adalah dalam bidang ekonomi. Dengan adanya sebuah obyek wisata tentu akan menaikkan pendapatan asli daerah serta mambah devisa negara. Selain itu, dampak positif lainnya yakni akan memberikan kesempatan kerja yang tentu akan menekan tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Masyarakat pun akan merasakan dampak positifnya dimana mereka dapat menjajakan barang atau jasa di sekitar lokasi wisata. Hal ini diperkuat oleh Erawan (1991), yang mengatakan bahwa pariwisata mampu memberikan kesempatan kerja dan pekerjaan yang timbul tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan.

Dampak positif lainnya dengan hadirnya wisata ini adalah perkembangan atau kemajuan budaya, terutama pada unsur budaya teknologi dan sistem pengetahuan. Kemajuan teknologi yang dibarengi dengan tingkat pengetahuan yang maju pula akan membawa masyarakat penerima wisatawan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman atau modernisasi walau di satu pihak kehadiran wisata ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap kebudayaan masyarakat (Soedarsono, 1991).

### **2.6.2 Dampak Negatif**

Dampak negatif yang merupakan kerugian tampak menonjol dalam bidang sosial, yaitu pada gaya hidup masyarakat ini tampak pada perubahan sikap, tingkah laku, perilaku karena kontak langsung dengan para wisatawan yang berasal dari budaya yang berbeda. Gaya hidup wisatawan sering diperhatikan oleh masyarakat dan ditiru begitu saja (Mantra, 2004).

Selain itu, dampak negatif dari adanya wisata tersebut tentu akan menambah jumlah penduduk sekaligus tingkat kepadatan dalam suatu wilayah juga akan bertambah. Hal ini harus disikapi dengan arif agar kepadatan penduduk dalam suatu daerah tidak melebihi batas yang tentu akan merugikan bagi masyarakat maupun pemerintah setempat.

### **2.7 Ekonomi Ekologi**

Model pembangunan ini mengutamakan dominasi kepentingan ekonomi sebagai sebuah sistem terhadap lingkungan hidup sebagai subsistemnya sehingga kepentingan lingkungan diletakkan di bawah kepentingan ekonomi. Jika suatu proyek memberi manfaat lebih besar dari ongkos ekonomi, maka proyek tersebut akan dibangun. Bila dalam proses pembangunan terjadi kerusakan lingkungan, maka itu adalah biaya yang harus dibayar masyarakat

untuk pembangunan. Akan tetapi, mengutamakan alur ekonomi seperti ini tidak menjamin alur ekonomi seperti ini tidak menjamin kelestarian sebuah pembangunan (Handoko, 2007).

Sementara itu, menurut Field (2006) dalam Handoko (2007), dari kalangan "hijau", memiliki semboyan yang kontradiksi dengan itu yaitu menyelamatkan sumberdaya lingkungan terlebih dahulu, baru kemudian membicarakan ekonomi. Sebuah perekonomian akan berkelanjutan hanya jika memenuhi atau memperhatikan prinsip ekologi. Dengan perkataan lain, bila ingin perekonomian memiliki kemajuan yang berkelanjutan maka harus ramah terhadap kepentingan dasar ekologi.

## 2.8 Ekologi Sosial

Sistem Ekologi-Sosial (SES) adalah sebuah sistem ekologi yang berhubungan erat dengan/dan dipengaruhi oleh satu atau lebih sistem sosial. Sebuah sistem ekologi dapat secara bebas didefinisikan sebagai suatu sistem yang saling tergantung dari organisme atau unit biologis. "Sosial" berarti "kecenderungan untuk membentuk hubungan kerjasama dan saling tergantung dengan orang lain dari satu jenisnya". Secara umum, sistem sosial dapat dianggap sebagai sistem yang saling tergantung dari organisme. Dengan demikian, kedua sistem sosial dan ekologi berisi unit-unit yang berinteraksi saling bergantung dan masing-masing mungkin berisi subsistem interaktif juga. Istilah "SES" digunakan untuk merujuk pada subset dari sistem sosial di mana beberapa hubungan saling tergantung antara manusia yang dimediasi melalui interaksi dengan biofisik dan unit biologi non-manusia (Anderies *et al.*, 2004).

Dimensi sosial yang berperan dalam industri perikanan antara lain adalah pengguna sumberdaya, sektor tertutup, pemerintah dan lain-lain (teknologi,

pasar). Dimensi sosial tersebut mempengaruhi dimensi ekologi baik dalam bentuk aksi maupun intervensi yang dapat menimbulkan dampak balik positif ataupun negatif baik terhadap dimensi ekologi maupun sosial (Pasram, 2008).

## 2.9 Analisa Finansial

Dalam Penelitian ini, akan dilakukan analisis finansial jangka pendek yang diperoleh.. analisis finansial jangka pendek dipergunakan untuk menghitung permodalan, biaya produksi, penerimaan, *R/C ratio*, keuntungan, BEP dan Rentabilitas. Metode ini digunakan untuk menganalisis finansial jangka pendek serta untuk melihat korelasi dengan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yang meliputi:

### 1. Permodalan

Menurut Riyanto (1999) dalam Azhari (2014), berdasarkan sumbernya modal dibagi atas modal asing dan modal sendiri. Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan tersebut merupakan "utang" yang pada saatnya harus dibayar kembali. Sedangkan modal sendiri atau modal badan usaha yang berasal dari pemilik modal atau dari cadangan/laba.

### 2. Biaya Produksi

Biaya produksi dihitung dengan tujuan untuk mengetahui besarnya biaya keseluruhan yang digunakan dalam suatu usaha. Biaya total atau *total cost* (TC), biaya total dapat diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dengan biaya variable (Riyanto, 1984).

### 3. Penerimaan

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap. *Total revenue* (TR) atau total penerimaan didapat dari perkalian antara produk yang dihasilkan (Q) dengan harga penjualan (P) (Soekartawi, 1989).

### 4. R/C ratio

Analisa R/C ratio merupakan suatu alat analisis yang berfungsi dalam melihat keuntungan relatif dalam suatu usaha yang dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun terhadap biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi yang dilakukan. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan apabila memiliki R/C ratio lebih besar daripada 1 ( $R/C > 1$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai R/C, ratio maka semakin menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan semakin memberikan keuntungan yang besar (Effendi, 2006. dalam Primyastanto, 2015).

*R/C Ratio* adalah nilai perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dan akan mengalami keuntungan jika *R/C Ratio* lebih dari satu (Purnnomowati *et.al*, 2007)

### 5. Keuntungan

Keuntungan dihitung untuk mengetahui besarnya laba di dalam melakukan usaha. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Total biaya terdiri dari biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Riyanto, 1984).

## 6. Break Event Point (BEP)

Menurut Rangkuti (2012), titik *break even point* adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak untung dan tidak rugi, kondisi ini penting diketahui oleh manager perusahaan, sebagai dasar perencanaan laba. Titik impas dapat dicari dalam bentuk unit yang dibutuhkan untuk impas atau dalam jumlah rupiah.

## 7. Rentabilitas

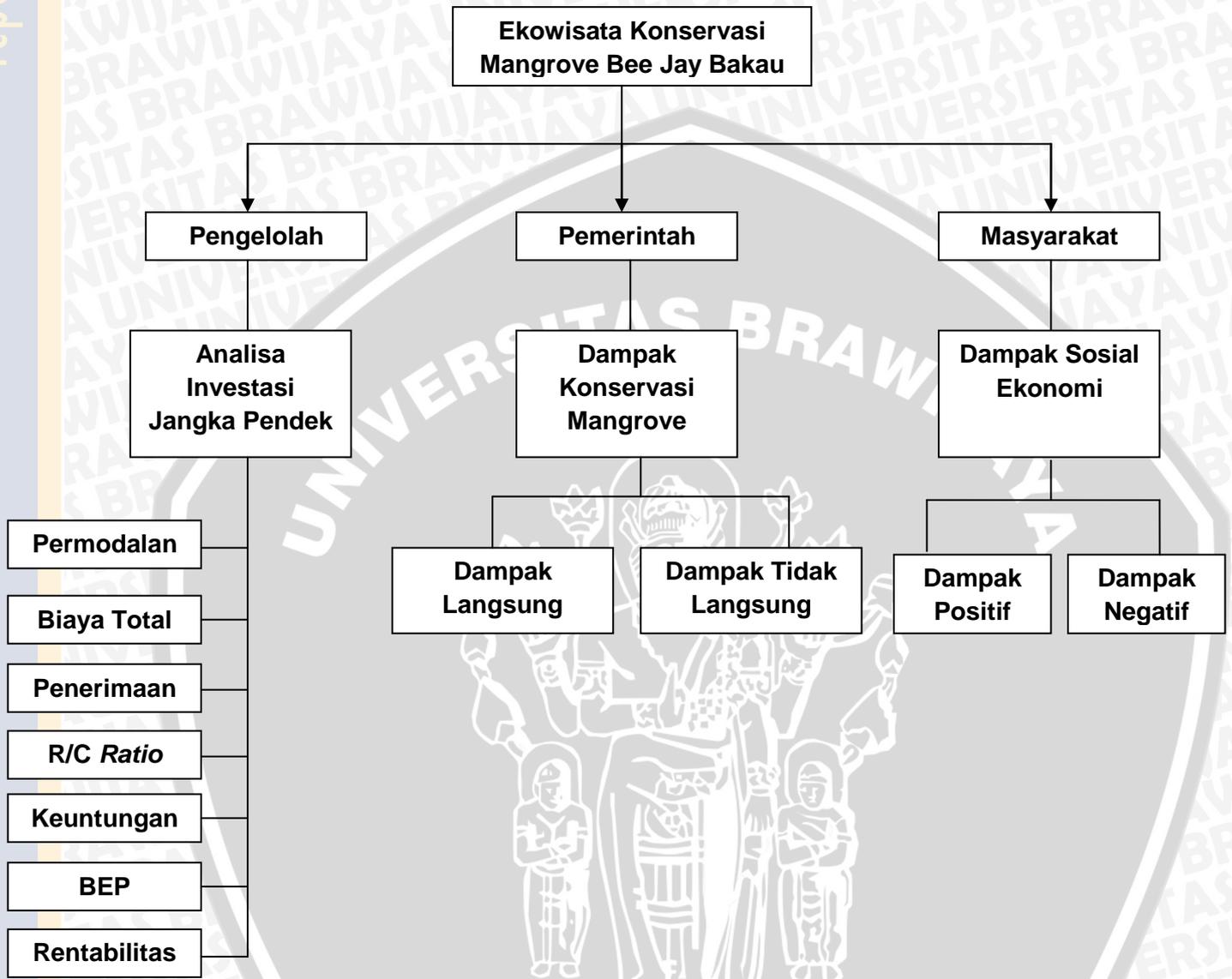
Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal penghasil laba tersebut. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang tersedia dalam periode waktu tertentu (Riyanto, B.1995. *dalam* Primyastanto,2015)

### 2.10 Kerangka Pemikiran

Pada awalnya, daerah mangrove yang terletak di Kecamatan Mayangan ini hanyalah sebagai tempat hulu sungai banger yang terkenal kotor dan berbau menyengat. Semenjak investor diberi hak mengelolah lahan, sekarang daerah ini terkenal sebagai kawasan ekowisata konservasi hutan mangrove. Tak hanya sebagai ikon wisata baru bagi Jawa Timur khususnya Kota Probolinggo, ekowisata konservasi mangrove tentu memberi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

Tentu keberadaan dari ekowisata konservasi mangrove ini memberi dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat pesisir kecamatan mayangan Kota Probolinggo. Oleh karenanya peneliti akan meneliti tentang analisa investasi jangka pendek dari ekowisata konservasi mangrove BJBR serta dampak sosial

dan ekonomi yang sudah dirasakan oleh masyarakat sekitar. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penjelasan Gambar 1:

Ekowisata konservasi hutan mangrove Bee Jay bakau Resort ini dibuka tahun 2012 dan telah memberi banyak sumbangsih bagi Kota Probolinggo. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pertama peneliti aka mencari data primer dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tentang kondisi investasi di ekowisata terhadap pihak pengelola yang mana akan memperoleh data



permodalan, biaya total, penerimaan, *Revenue Cost Ratio*, Keuntungan, *Break Even Point* serta Rentabilitas.

Selanjutnya akan dilakukan wawancara dengan pihak Pemerintah yang diwakili oleh Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Probolinggo serta Dinas Kesehatan Kota Probolinggo dan akan diperoleh data primer berupa dampak dari konservasi mangrove.

Dari pihak masyarakat akan dilakukan penyebaran kuisioner terhadap 51 responden yang telah ditentukan dengan memberikan beberapa pertanyaan dalam kuisioner dan wawancara singkat guna melengkapi data primer berupa perubahan pendapatan masyarakat, profesi, jenis kelamin dan umur responden.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian Kuantitatif

Dalam metode penelitian kuantitatif ini akan membahas mengenai teknik pengambilan data, metode analisa data, populasi dan sampel penelitian berikut :

##### 3.1.1 Teknik Pengambilan Data

###### 3.1.1.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, (1986) dalam Sugiyono (2014)).

Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Marzuki, 1993).

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan mengamati secara langsung kondisi serta keadaan apa saja yang ada pada ekowisata mangrove meliputi sarana dan prasarana yang dimiliki, akses jalan, pegawai dan lain-lain.

###### 3.1.1.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2014).

Menurut Soehartono (2008), wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara

(pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Proses wawancara saat penelitian dilakukan langsung terhadap narasumber dari pihak pengelola Ekowisata Mangrove. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni modal yang dimiliki oleh pengelola, biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel serta penerimaan yang diperoleh dari pihak pengelola dari penjualan tiket masuk dalam kurun waktu 1 tahun.

### 3.1.1.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011).

Teknik pengambilan data pada dokumentasi sendiri dengan cara menggunakan kamera yang mana diharapkan dapat menggambarkan kegiatan tempat yang diteliti saat ini, dari pengumpulan data dengan dokumentasi sendiri nantinya dapat menggambarkan atau memberi visualisasi yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto saat melakukan wawancara dengan dengan pihak pengelola guna mendapatkan data primer yang diperlukan untuk analisa data kuantitatif, dokumentasi dari sarana dan prasaran yang ada di ekowisata konservasi mangrove meliputi jembatan, pintu masuk, papan petunjuk dan lain-lain.

### 3.1.2 Metode Analisa Data Kuantitatif

Metode analisa data merupakan cara yang dilakukan dalam menguraikan hasil kegiatan yang ditemukan dilapang menganalisa nilai investasi jangka pendek yang dimiliki oleh ekowisata konservasi mangrove meliputi antara lain :

#### 1. Permodalan

Modal dibagi menurut asalnya yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik usaha atau perusahaan, yang ditanamkan kedalam perusahaan dalam waktu yang lamanya tak tentu atau tak dapat dipastikan. Sedangkan modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki sifat yang sementara bekerja didalam suatu perusahaan yang bersangkutan. Modal asing tersebut dapat berupa hutang perusahaan yang harus dikembalikan dikemudian hari (Primyastanto, 2015).

#### 2. Biaya Produksi

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap besarnya tidak tergantung kepada besar kecil atau banyak sedikit produksi yang dihasilkan. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan maka biaya variabelnya otomatis akan besar. Sebaliknya apabila jumlah produksi sedikit/kecil maka biaya variabelnya juga akan kecil (Primyastanto, 2015).

$$TC = FC + VC$$

**Keterangan :**

TC : biaya total (Rp)

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

**3. Penerimaan**

Penerimaan (*Total Revenue*) merupakan pendapatan kotor yang dihasilkan dari kegiatan produksi yang dijalankan oleh suatu perusahaan yang dapat didefinisikan sebagai nilai produk total dari usaha dalam kurun waktu tertentu. Penerimaan didapatkan dari penjualan produk akhir dalam bentuk uang (Primyastanto, 2015).

**4. Revenue Cost ratio**

Analisa R/C ratio merupakan suatu alat analisis yang berfungsi dalam melihat keuntungan relatif dalam suatu usaha yang dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun terhadap biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi yang dilakukan. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan apabila memiliki R/C ratio lebih besar daripada 1 ( $R/C > 1$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai R/C, ratio maka semakin menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan semakin memberikan keuntungan yang besar (Effendi, 2006. dalam Primyastanto, 2015).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

**Keterangan :**R/C : *Return Cost*TR : *Penerimaan Total (Total Revenue)*TC : *Biaya Total (Total Cost)*

Dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

R/C Ratio &gt; 1 : Usaha menguntungkan

R/C Ratio = 1 : Usaha impas (tidak untung dan tidak rugi)

R/C Ratio &lt; 1 : Usaha rugi

## 5. Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan bersih dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan sehingga dapat diartikan sebagai besaran dari penerimaan setelah dikurangi dengan berbagai biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi tetap maupun tidak tetap (Primyastanto, 2015).

Analisa perhitungan keuntungan ( $\pi$ ) dala, satu tahun.

a. Keuntungan ( $\pi$ ) sebelum zakat (*Earning Before Zakat*)

$$EBZ = TR - TC$$

**Keterangan :** $\pi$  : Keuntungan (Rp)TR : *Total Revenue/Penerimaan toal (Rp)*TC : *Total Cost/Biaya total (Rp)*

- b. Keuntungan (  $\pi$  ) setelah zakat ( Earning After Zakat )

$$\text{Zakat ( Z )} = 2,5\% \times \text{EBZ}$$

$$\text{EAZ} = \text{EBZ} - \text{Z}$$

6. *Break Event Point* (BEP)

*Break Event Point* (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian pada saat itu pengusaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Berdasarkan perhitungannya, BEP dibagi menjadi dua, yaitu BEP atas dasar sales dan BEP atas dasar unit (Primyastanto, 2015)

- a. BEP atas dasar sales

$$\text{BEP sales} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{\text{Total Penjualan}}}$$

**Keterangan :**

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

- b. BEP atas dasar unit

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{\text{Price per unit} - \text{VC per unit}}$$

**Keterangan :**

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

## 7. Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal penghasil laba tersebut. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang tersedia dalam periode waktu tertentu (Riyanto, B.1995. *dalam* Primyastanto,2015)

Analisa perhitungan Rentabilitas usaha

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

**Keterangan :**

L : Laba (Rp)

M : Modal (Rp)

### 3.1.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subyek peneliti. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti, maka penelitiannya merupakan populasi atau study sensus (Sabar, 2007).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Jadi Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif atau mewakili (Sugiyono, 2014).

Pemilihan teknik pengambilan sampel merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif yang dapat menggambarkan dengan jelas dan menyeluruh. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability dengan metode *purposive sampling* sebab dengan menggunakan metode ini yakni menggunakan pertimbangan tertentu berupa narasumber yang paham mengenai seluk beluk dari investasi jangka pendek meliputi permodal hingga rentabilitas. Sampel dari metode penelitian kuantitatif ini berjumlah 1 responden yang bernama Ibu Annisa yang merupakan bagian *marketing* dan keuangan ekowisata konservasi mangrove Bee Jay Bakau Resort.

### **3.2 Metode Penelitian Kualitatif**

Dalam metode penelitian kualitatif ini akan membahas mengenai teknik pengambilan data yang terdiri dari observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi berikut:

#### **3.2.1 Teknik Pengambilan Data**

##### **3.2.1.1 Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, (1986) dalam Sugiyono (2014)).

Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Marzuki, 1993).

Dalam metode penelitian kualitatif ini observasi yang dilakukan antara lain untuk mengamati serta mencatat kondisi ekowisata mangrove, akses jalan menuju ekowisata, maupun kondisi masyarakat yang ada di sekitar ekowisata. Hal ini perlu dilakukan mengingat observasi berguna untuk melihat secara aktual kejadian yang terjadi di lapang.

### 3.2.1.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2014).

Menurut Soehartono (2008), wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Proses wawancara saat penelitian kualitatif ini dilakukan kepada Pihak Pemerintah yang diwakili oleh Ibu Trilyana S.Pi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo, Ibu Uswatun S.KM dari Dinas Kesehatan Kota Probolinggo serta Ibu Novi dari Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.

Wawancara yang dilakukan terhadap ketiga narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai dampak konservasi mangrove serta dampak sosial dan ekonomi guna memperoleh data primer yang diperlukan untuk analisis kualitatif

### 3.2.1.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life*

*histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011).

Teknik pengambilan data pada dokumentasi sendiri dengan cara menggunakan kamera yang mana diharapkan dapat menggambarkan kegiatan tempat yang diteliti saat ini, dari pengumpulan data dengan dokumentasi sendiri nantinya dapat menggambarkan atau memberi visualisasi yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, dokumentasi yang diambil antara lain berupa dokumentasi wawancara dengan beberapa responden, kondisi ekowisata konservasi mangrove, akses jalan, kondisi masyarakat pesisir kecamatan mayangan maupun dokumentasi produk lokal yang dijual oleh masyarakat.

#### **3.2.1.4 Kuisisioner**

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner dapat berupa tertutup atau terbuka, dapat diberi kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiono, 2008).

Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang bersifat tertutup, kuisisioner bersifat tertutup dalam artian pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Pertanyaan tertutup akan membantu

responden untuk menjawab pertanyaan dengan mudah dan cepat yang dapat memudahkan peneliti maupun sumber yang diteliti (Sugiono, 2008).

Dalam metode kuisisioner, nantinya responden diharapkan dapat memilih beberapa opsi jawaban dalam kuisisioner yang telah disediakan oleh peneliti. Selanjutnya, data yang diperoleh akan bersifat rahasia dan tertutup untuk khalayak umum. Pada penelitian yang telah dilakukan, kuisisioner diberikan kepada responden dari masyarakat berupa pertanyaan mengenai perubahan pendapatan, perubahan ekonomi yang dirasakan maupun perubahan sosial di masyarakat.

### 3.2.2 Metode Analisa Kualitatif

Deskriptif Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan, bila peneliti melakukan penelitian metode kualitatif dengan cara ikut serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Selain itu untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang dapat diketahui dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi (Sugiyono, 2011).

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengvisualisasikan kejadian maupun apa yang terjadi serta tidak dapat dijelaskan dalam angka atau sistemik. Pada penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo semenjak adanya ekowisata konservasi mangrove.

Jawaban yang diperoleh dari berbagai responden diantaranya data yang didapat melalui hasil wawancara, verifikasi, observasi dan penyebaran kuisisioner diolah dengan cara tabulasi data dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif ini memaparkan antara lain profil ekowisata yang terdiri dari sejarah ekowisata, keadaan umum ekowisata maupun visi dan misi ekowisata serta dampak konservasi mangrove serta dampak sosial dan ekonomi yang telah dirasakan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.

### 3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subyek peneliti. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti, maka penelitiannya merupakan populasi atau study sensus (Sabar, 2007).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Jadi Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif atau mewakili (Sugiyono, 2014).

Pemilihan teknik pengambilan sampel merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif yang dapat menggambarkan dengan jelas dan menyeluruh. Teknik pengambilan sampel terhadap pemerintah menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu, hal ini bertujuan untuk memperoleh narasumber yang merupakan ahli dalam bidang konservasi mangrove, kesehatan masyarakat serta sosial dan ekonomi

masyarakat pesisir. Jumlah responden yang diperoleh dari pihak pemerintah berjumlah 3 responden.

Teknik pengambilan sampel pada metode ini, peneliti menggunakan dua obyek yang berbeda, yaitu:

1. Masyarakat: Teknik pengambilan data dengan menggunakan *simple random sampling* ini dilakukan kepada Masyarakat, dengan metode ini pengambilan data dilakukan secara acak terhadap responden tanpa membedakan strata yang ada dalam populasi. digunakannya teknik ini dikarenakan jumlah dari pihak Masyarakat dapat diketahui. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan menjadi responden maka peneliti menggunakan rumus slovin guna menentukan sampel yang mana populasi berdasarkan data RT 3 RW 6 Kecamatan Mayangan yang berjumlah 103 warga. Berikut perhitungan menggunakan rumus slovin :

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan : n : Jumlah Sampel

N: Populasi

D: Galat Pendugaan

$$\text{Sehingga : } n = \frac{103}{(103 \times 0,01) + 1}$$

$$n = \frac{103}{2,03}$$

$$n = 50,74$$

Dari perhitungan diatas, maka diperoleh nilai n sebesar 51. Dalam artian jumlah responden yang diperlukan untuk sampel penelitian sebanyak 51 responden dengan menggunakan pendekatan *simple random sampling*.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan pengambilan data melalui kuisisioner dan wawancara singkat dengan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud meliputi pedagang olahan ikan, pedagan ikan segar, penjual es sari laut, pemilik toko, pemilik warung kopi, dll. Proses wawancara dilakukan dengan cara pendekatan secara langsung dan meminta izin kepada responden untuk bersedia mengisi kuisisioner dan wawancara singkat.

Dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh responden dari masyarakat secara acak berjumlah 51 responden dengan rincian profesi sebagai berikut pada tabel 1 :

Tabel 1. Responden Masyarakat dalam Profesi

No.	Profesi	Jumlah
1.	Pedagang olahan ikan Segar	20
2.	Penjual Es (minuman)	7
3.	Pemilik tokoh oleh-oleh	11
4.	Pemilik warung kopi	13
		51

2. Pihak Pemerintah: Teknik Pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dikarenakan pihak Pemerintah yang diwakili oleh Ibu Trilyana S.Pi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo, Ibu Uswatun S.KM dari pihak Dinas Kesehatan Kota Probolinggo serta Ibu Novi dari Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, guna mengetahui dampak yang sudah terjadi di lapang.

Wawancara saat penelitian dilakukan dengan *key informant* yakni Ibu Novi Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Mayangan, Ibu Uswatun S.KM dari Dinas Kesehatan Kota Probolinggo serta Ibu Trilyana S.Pi dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Probolinggo. Proses wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai dampak adanya ekowisata konservasi

mangrove terhadap masyarakat pesisir Kecamatan Mayangan. Jumlah keseluruhan responden dari penelitian kualitatif disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Responden Penelitian Kualitatif

No	Responden	Jumlah
1.	Masyarakat	51 Responden
2.	Pihak Pemerintah	3 Responden
	Total	54 Responden

### 3.3 Jenis dan Sumberdata

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari objek penelitian, yaitu berupa kuisisioner yang diberikan kepada responden secara langsung untuk mendapatkan informasi atau data (Musanto, 2004).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengambilan data antara lain observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisisioner. Data primer yang dimaksud adalah data yang didapat berasal dari lapang atau lokasi penelitian.

Data primer yang diperoleh berupa data jumlah responden yang berjumlah 51 responden meliputi identitas responden maupun data diri responden, dampak konservasi mangrove yang diperoleh dengan mewawancarai Ibu Trilyana S.Pi Bagian Perikanan Tangkap dan Pesisir, Dinas Kelautan Perikanan Kota Probolinggo, Ibu Novi, Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo dan Ibu Uswatun S.KM dari Dinas Kesehatan Kota Probolinggo. Serta responden dari pihak pengelola ekowisata yang diwakili oleh Ibu Annisa bagian *marketing* dan keuangan PT. Bee Jay Bakau Resort guna memperoleh data untuk analisa investasi jangka pendek.

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (Peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian (Dharma, 2008).

Data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti halnya *e-book*, jurnal, buku, ataupun skripsi yang akan digunakan sebagai literatur pembandingan dalam proses penelitian.

Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti berupa jumlah penduduk Kecamatan Mayangan, Indeks kesehatan, jumlah penduduk miskin di Kecamatan Mayangan, dan tingkat pengangguran di Kota Probolinggo yang berasal dari Publikasi oleh Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. Dan hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Febriansyah pada *multiplier effect*.

### 3.4. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, perlu untuk menentukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi fokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Obyek dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang profil ekowisata konservasi mangrove
- 2) Mengkaji tentang finansil jangka pendek ekowisata konservasi mangrove.

- 3) Mengkaji tentang dampak ekowisata konservasi mangrove terhadap sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Kecamatan Mayangan.

Dalam hal ini peneliti memberi batasan masalah mengenai dampak ekowisata hanya pada masyarakat yang berada di sekitar pesisir Kecamatan Mayangan dan pelaku usaha yang ikut memanfaatkan adanya ekowisata konservasi hutan mangrove.

### 3.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul dampak ekowisata konservasi mangrove terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Dilaksanakan pada bulan Desember 2016.

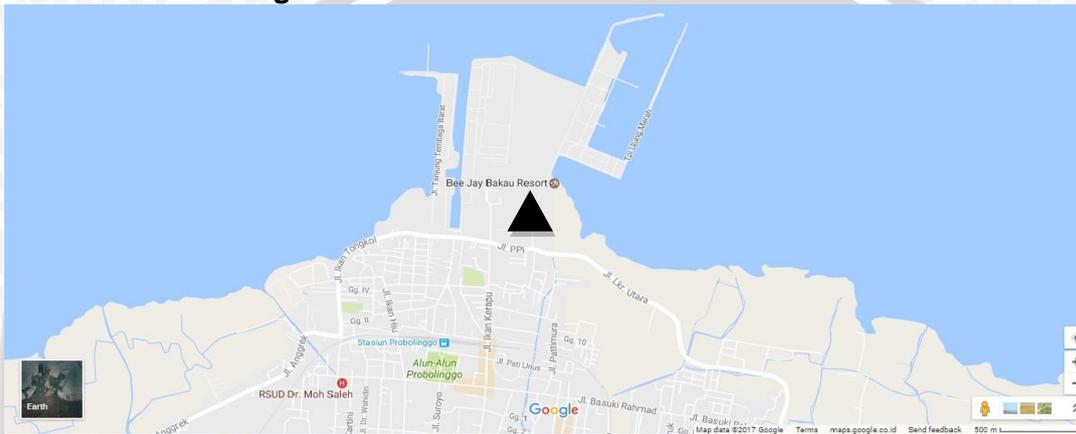
Peneliti mengambil topik ini sebab sejak dibuka pada awal tahun 2010, ekowisata konservasi hutan mangrove ini sudah menjadi sebuah ikon wisata baru di Jawa Timur khususnya Kota Probolinggo. Beberapa media nasional juga telah meliput ekowisata yang menyajikan panorama alam berupa hutan mangrove, rumah makan terapung serta *sunrise*. Sudah selayaknya masyarakat pesisir sekitar tempat ekowisata konservasi hutan mangrove merasakan dampak baik dari segi ekonomi maupun sosial sehingga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak yang diterima oleh masyarakat Kecamatan Mayangan.

#### IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 4.1 Letak Geografis dan Topografis

Letak dan kondisi umum daerah penelitian meliputi letak geografis, letak topografi serta luas wilayah di daerah penelitian.

##### 4.1.1 Letak Geografi



Gambar 2. Denah Lokasi Penelitian (Google Images, 2016)

Keterangan : ▲ Lokasi Penelitian

Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo (2016), Kecamatan Mayangan merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Probolinggo. Kecamatan Mayangan terletak pada 7°43'02" Lintang Utara dan 113 °13'38" Bujur Timur.. Berikut batas – batas wilayah Kecamatan Mayangan :

Utara : Selat Madura

Timur : Kecamatan Dringu Kab. Probolinggo

Barat : Kecamatan Kademangan

Selatan : Kecamatan Kanigaran

#### 4.1.2 Letak Topografi

Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, Kecamatan Mayangan mengalami 2 (dua) musim, yaitu musim kemarau dan hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan Nopember, sedangkan musim hujan terjadi dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei.

Rata – rata curah hujan tiap bulannya diatas 71 mm kecuali pada bulan Juni sampai dengan Nopember tidak ada hujan. Pada bulan Mei merupakan jumlah curah hujan yang terkecil yaitu 2 mm. Sedangkan jumlah curah hujan terbanyak berada pada bulan April sebesar 545 mm dengan hari hujan 15 hari.

#### 4.2 Keadaan Penduduk Kecamatan Mayangan

##### 4.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo tahun 2016, jumlah penduduk di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Mayangan Tahun 2016 Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	Laki-Laki	30.507	49%
2	Perempuan	31.655	51%
	<b>JUMLAH</b>	62.162	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan berjumlah 31.655 jiwa merupakan penduduk mayoritas yang bermukim di Kecamatan Mayangan. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 30.507 jiwa merupakan penduduk minoritas. Hal ini disebabkan sebagian penduduk laki-

laki menjadi nelayan dikarenakan daerah mayangan merupakan daerah pesisir sehingga banyak penduduk laki-laki yang berprofesi sebagai nelayan.

#### 4.2.2 Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan Informasi dari Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo tahun 2016, jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan tersaji pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Mayangan Tahun 2016 Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1.	PNS/ABRI/Swasta	12.639	24%
2.	Petani	427	1%
3.	Pedagang	4.464	9%
4.	Nelayan	3.258	6%
5.	Buruh Tani	1.523	3%
6.	Lain-lain	29.501	57%
	<b>JUMLAH</b>	51.812	100%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Dari tabel 4, menyajikan jumlah penduduk yang bekerja sebagai PNS/ABRI/Swasta sebanyak 12.639 jiwa (24%). Selanjutnya Petani sebanyak 427 jiwa (1%). Kemudian Pedagang sebanyak 4.464 jiwa (9%), Nelayan dan Buruh Tani berturut-turut sebesar 3.258 jiwa (6%) dan 1.523 jiwa (3%). Terakhir penduduk dengan pekerjaan lain-lain sebesar 29.501 jiwa (57%).

Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan berada pada urutan nomor 3 terbanyak di Kecamatan Mayangan, hal ini dipengaruhi oleh letak Kecamatan Mayangan yang merupakan daerah pesisir oleh karenanya hasil bumi dari sektor perikanan mampu menjadi komoditas unggulan Kota Probolinggo.

#### 4.2.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan Informasi dari Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo tahun 2016, jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Mayangan Tahun 2016 Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-Laki(Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
0 - 4 tahun	2.667	2.626	5.293
5 - 9 tahun	2.738	2.584	5.322
10 - 14 tahun	2.593	2.425	5.018
15 - 19 tahun	2.542	2.385	4.927
20 - 24 tahun	2.444	2.474	4.918
25 - 29 tahun	2.581	2.575	5.156
30 - 34 tahun	2.559	2.592	5.151
35 - 39 tahun	2.342	2.467	4.809
40 - 44 tahun	2.322	2.528	4.850
45 - 49 tahun	2.020	2.372	4.392
50 - 54 tahun	1.875	2.131	4.006
55 - 59 tahun	1.543	1.580	3.123
60 - 64 tahun	1.030	1.005	2.035
65+ tahun	1.251	1.911	3.162
<b>Jumlah</b>	<b>30.507</b>	<b>31.655</b>	<b>62.162</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2016

Dari data yang tersaji pada tabel 5, jumlah penduduk di Kecamatan berdasarkan kelompok umur yang terbanyak yakni pada kelompok umur 5 – 9 tahun dengan jumlah 5.322 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk dengan jumlah paling sedikit pada kelompok umur 60 – 64 tahun dengan jumlah 2.035 jiwa. Hal ini dapat dikatakan bahwa penduduk di Kecamatan Mayangan berada dalam usia produktif.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir disekitar kawasan konservasi mangrove, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo sebanyak 51 orang terpilih berdasarkan *simple random sampling*. Terdapat dua karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini yakni jenis kelamin dan usia.

#### 5.1.1 Jenis Kelamin

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, terdiri atas reponden pria sebanyak 31 responden atau 59% dan responden wanita sebanyak 24 responden atau 41%. Secara jelas dapat terlihat dari pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
Pria	31	59%
Wanita	24	41%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2017

#### 5.1.2 Usia

Jumlah responden berdasarkan usia, terdiri atas responden berusia <25 sebanyak 3 responden atau 6%, responden berusia 26-40 sebanyak 14 responden atau 22%, responden berusia 41-55 sebanyak 27 responden atau 53%, responden berusia >56 sebanyak 10 responden atau 20%. Secara rinci disajikan pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase
< 25	3	6%
26-40	14	22%
41-55	28	53%
>56	10	20%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2017

Dalam penelitian yang dilakukan, pemilihan usia dari rentang 25 tahun hingga 56 tahun sebab pemilihan umur tersebut berada pada usia produktif. Dimana dalam usia produktif, manusia mampu hidup mandiri guna memenuhi semua kebutuhan hidupnya dengan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ekonomi agar mampu mencukupi semua kebutuhan hidupnya.

## 5.2 Profil Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove

Profil ekowisata Konservasi Hutan Mangrove ini akan menjelaskan mengenai sejarah berdirinya ekowisata, keadaan umum ekowisata serta visi dan misi yang diusung oleh ekowisata.

### 5.2.1. Sejarah Ekowisata



Gambar 3. Ekowisata Konservasi Mangrove

Bee Jay Bakau Resort terletak di kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan, Kelurahan Mayangan, Kecamatan Mayangan. Bee Jay Bakau Resort atau yang biasa dikenal dengan BJBR menyediakan ekowisata konservasi mangrove.

Selain menyediakan ekowisata konservasi mangrove, tempat wisata ini juga menyediakan beberapa wahana menarik lainnya seperti Rest-O-Tent yakni rumah makan terapung dengan menyajikan pemandangan hutan bakau beserta panorama laut nan indah, Bungalow Keluarga yang memberikan pengalaman seperti berlayar di laut saat pasang laut dan Majangan Bakau Beach yang dilengkapi dengan fasilitas sepeda air, kayak, saung-saung keluarga serta hiasan lampu yang menambah semarak keindahan saat malam hari.

Ekowisata ini dirintis oleh Bapak Benjamin Mangitung, Bapak Tan Justinus dan Bapak Juda Mangitung yang tergerak untuk mengubah sampah menjadi emas. Dahulu muara kali banger memang terkenal dengan tempat yang penuh sampah dan berbau menyengat. Hal ini diperparah oleh sifat dan perilaku masyarakat yang kerap membuang sampah di kali yang dulunya memiliki sejarah cukup panjang dalam berdirinya Kota Probolinggo.



Gambar 4. Proses Pembersihan Sampah di Kali Banger

Pada gambar 4 tersaji proses pembersihan sampah pada muara Kali Banger. Dari wawancara dengan narasumber Ibu Trilyana S.Pi bagian Perikanan Tangkap dan Pesisir, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo dijelaskan bahwa proses pembersihan ini dilakukan setiap 1 tahun sekali oleh pihak Pemerintah Kota Probolinggo. Namun semenjak diberikannya hak mengelolah lahan kepada PT. BJBR, pembersihan dilakukan dengan bekerja sama antara Pemkot dan PT. BJBR.

Proses pembersihan tidak dilakukan tiap hari maupun sebab perilaku masyarakat Kota Probolinggo yang kerap kali membuang sampah rumah tangga berupa plastik, kayu, bahkan kasur tidur sehingga membuat muara Kali Banger menjadi kumuh dan busuk. Oleh karenanya, pihak Pemkot telah berulang kali melakukan sosialisasi agar membuang sampah pada tempat yang tersedia dan tidak membuang sampah pada aliran sungai/kali.

Kemudian, Berbekal hak pengelolaan yang diberikan oleh Bapak Walikota Probolinggo kala itu yakni Bapak. HM. Buchori SH., M.Si, kemudian dimulai dengan proses pembersihan muara Kali Banger dari tumpukan sampah. Selanjutnya proses pemasangan jembatan yang berasal dari kayu kelapa yang sudah tidak produktif dan berusia 70 – 80 tahun.

Sejak dibuka pada tahun 2012, Ekowisata Bee Jay Bakau Resort ini menjadi destinasi baru wisata yang dimiliki Kota Probolinggo. Dengan menyajikan keindahan hutan mangrove serta panorama laut yang mana tampak lebih mempesona kala matahari terbit dan terbenam.

Jadi, sejak dibukanya ekowisata memberikan dampak bagi lingkungan baik dalam hal sampah yang mulai dikurangi hingga lahan mangrove yang dulu

hanya tempat lahan mencari ikan dan kepiting kini telah bersolek menjadi sebuah kawasan yang memiliki nilai komersil.

### 5.2.2. Keadaan Umum Ekowisata



Gambar 5. Denah Ekowisata

Pada gambar 5 menampilkan denah ekowisata BJBR. Ekowisata ini memiliki berbagai macam wahana seperti pasir putih, spot untuk mengambil foto, dan terutama wahana ekowisata konservasi mangrove yang menjadi sajian utama Bee Jay Bakau Resort.

Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Bee Jay Bakau Resort atau yang biasa dikenal dengan sebutan BJBR terletak di Kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan, Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Ekowisata ini berdiri sejak tahun 2012 di lahan seluas 8,9 Hektar milik Pemerintah Kota Probolinggo.

Akses menuju Bee Jay Bakau Resort terbilang cukup mudah, jalan menuju ekowisata berupa jalan aspal yang tentu memudahkan bagi semua jenis kendaraan untuk lewat. Didalam area ekowisata ditata sangat rapi dan menarik, serta beberapa jenis wahana dan area foto guna memanjakan wisatawan.

### 5.2.3. Visi dan Misi Ekowisata

Bee Jay Bakau Resort atau BJBR adalah sebuah ekowisata yang terletak di kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Kota Probolinggo, ekowisata ini dibangun sejak 2012 dan masih terus berupaya membangun serta melengkapi dalam hal sarana dan prasarana agar ekowisata bakau terpadu ini menjadi semakin mempesona dan semakin lengkap.

Visi yang dimiliki oleh ekowisata ini ialah “Mengubah Sampah Menjadi Emas”. Hal ini diartikan sebagai mengubah sebuah kawasan yang dulunya hanyalah muara dari kali banger yang terkesan kotor dan bau menjadi sebuah kawasan ekowisata konservasi mangrove yang bernilai ekonomi. Tentu tidak mudah dalam mengubah kawasan yang dulunya dianggap “sampah” dan sekarang mengubahnya menjadi sebuah ikon wisata Kota Probolinggo dan Provinsi Jawa Timur.

Karena area muara kali banger ini dianggap masyarakat sebagai tempat sampah sehingga mereka sering membuang sampah di Kali Banger. Berbekal kegigihan dan semangat, pihak PT. BJBR mampu meyakinkan Pemerintah Kota Probolinggo untuk memberikan hak mengelola lahan yang akhirnya diubah menjadi wilayah bernilai ekonomis. Guna melancarkan visi yang dimiliki oleh PT. Bee Jay Bakau Resort, maka dibentuklah misi dari ekowisata ini. Misi yang dimiliki oleh ekowisata ini antara lain :

- i. Menjadi wahana pendidikan untuk para pelajar, agar mereka mulai belajar mencintai lingkungan sejak dini.
- ii. Menjadi wahana wisata keluarga yang eksklusif bernuansa pantai pasang surut yang khas dengan keanekaragaman flora dan faunanya.

- iii. Menjadi wahana penelitian yang terbuka bagi semua orang, baik pelajar, mahasiswa dan peneliti dari dalam dan luar negeri.

Pada misi pertama pihak PT. BJBR berupaya untuk memberikan pendidikan mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekosistem alam. Yang mana pihak ekowisata mengundang beberapa sekolah di Kota Probolinggo seperti SDK Mater Dei, SDN Sukabumi 2 guna memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga ekosistem alam terutama ekosistem mangrove.

Pada misi kedua, pihak PT BJBR berupaya untuk menyajikan sebuah wisata keluarga bernuansa pasang surut dan hutan mangrove. Dalam hal ini pihak PT. BJBR juga masih terus memperbesar ekowisata konservasi mangrove mereka dengan membangun jembatan-jembatan serta beberapa wahana lain. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam hutan mangrove masih jarang dijumpai flora maupun fauna yang menjadi daya tarik lain dari hutan mangrove tersebut.

Pada misi ketiga, Pihak PT. BJBR memberikan akses terhadap setiap orang yang bertujuan untuk melakukan penelitian terlihat dari beberapa mahasiswa yang telah melakukan penelitian.

### **5.3. Analisa Investasi Jangka Pendek**

#### **5.3.1. Permodalan**

Modal dibagi menurut asalnya yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik usaha atau perusahaan, yang ditanamkan kedalam perusahaan dalam waktu yang lamanya tak tentu atau tak dapat dipastikan. Sedangkan modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki sifat yang sementara bekerja

didalam suatu perusahaan yang bersangkutan. Modal asing tersebut dapat berupa hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang harus dikembalikan dikemudian hari (Primyastanto, 2015).

Aktiva tetap dari ekowisata konservasi mangrove ini sebesar Rp. 507.000.000. Modal investasi yang dikeluarkan untuk ekowisata konservasi mangrove ini terdiri dari Jembatan, Beton Cor penahan jembatan, Pintu masuk dan keluar area mangrove, Genset 50 kVA serta pencahayaan disekeliling konservasi hutan mangrove. Modal tetap yang digunakan untuk ekowisata ini merupakan modal dari PT. BJBR sebesar Rp. 520.442.000, meliputi penyusutan dari invesdtasi, Upah Tenaga Kerja, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), sewa lahan 8,9 Hektar dari Pemerintah Kota Probolinggo, dan perawatan seluruh fasilitas yang ada di ekowisata konservasi hutan mangrove. Uraian lengkap modal investasi akan disajikan pada lampiran 1. Modal tetap dan modal lancar akan disampaikan pada lampiran 2.

### 5.3.2. Biaya Produksi

Biaya produksi dihitung dengan tujuan untuk mengetahui besarnya biaya keseluruhan yang digunakan dalam suatu usaha. Biaya total atau *total cost* (TC), biaya total dapat diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dengan biaya variable (Riyanto, 1984). Rumus biaya produksi dapat menggunakan cara berikut:

$$TC = FC + VC$$

**Keterangan :**

TC : biaya total (Rp)

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

Biaya produksi yang digunakan dalam usaha ekowisata konservasi hutan mangrove ini meliputi biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan setiap 1 tahun termasuk biaya didalamnya yaitu biaya penyusutan modal investasi, upah tenaga kerja, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), perawatan fasilitas area mangrove serta sewa lahan sebesar 8,9 Hektar sebesar Rp. 520.442.000, dan biaya variabel (*variable cost*) yang dikeluarkan selama 1 tahun berupa biaya pembayaran listrik dan lain-lain yang biayanya dapat berubah mengikuti perkembangan biaya umum dalam 1 tahun sebesar Rp. 147.200.000. Sehingga biaya total (*total cost*) yang harus dikeluarkan oleh ekowisata konservasi mangrove ini tiap 1 tahun sebesar Rp. 667.642.000. Rincian biaya secara lengkap disajikan pada lampiran 1 dan lampiran 2.

### 5.3.3. Penerimaan

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya dihitung dari penerimaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik yang tetap maupun tidak tetap. *Total revenue* (TR) atau total penerimaan didapat dari perkalian antara produk yang dihasilkan (Q) dengan harga penjualan (P) (Soekartawi, 1989). Rumus penerimaan total dapat menggunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

**Keterangan :**

TR : Penerimaan Total (Rp)

Q : jumlah tiket

P : harga tiket (Rp)

Penerimaan yang didapat dari hasil penjualan tiket masuk ke ekowisata konservasi mangrove selama 1 (satu) tahun. Dalam kurun waktu 1 tahun penjualan tiket sebanyak 24.000 lembar tiket dengan harga 1 tiket yakni Rp. 40.000. Jadi, penerimaan pada ekowisata konservasi mangrove dalam 1 tahun sebesar Rp. 960.000.000. Perhitungan rinci mengenai penerimaan (*Transfer Revenue*) dapat dilihat pada lampiran 3.

**5.3.4. R/C Ratio**

Analisa R/C ratio merupakan suatu alat analisis yang berfungsi dalam melihat keuntungan relatif dalam suatu usaha yang dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun terhadap biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi yang dilakukan. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan apabila memiliki R/C ratio lebih besar daripada 1 ( $R/C > 1$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai R/C, ratio maka semakin menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan semakin memberikan keuntungan yang besar (Effendi, 2006. *dalam Primyastanto, 2015*).

Pada Ekowisata Konservasi Mangrove didapatkan hasil perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 1,438. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekowisata ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan, karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ) atau dengan kata lain penerimaan yang diterima sebesar 1,438 kali biaya yang dikeluarkan. Rincian perhitungan R/C ratio terlampir pada lampiran 4.

### 5.3.5. Analisa Break Even Poin (BEP)

Menurut Rangkuti (2012), titik *break even point* adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak untung dan tidak rugi, kondisi ini penting diketahui oleh manager perusahaan, sebagai dasar perencanaan laba. Titik impas dapat dicari dalam bentuk unit yang dibutuhkan untuk impas atau dalam jumlah rupiah.

$$\text{BEP sales} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{\text{Total Penjualan}}}$$

Keterangan :

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

Maka :

$$\text{BEP sales} = \frac{520.442.000}{1 - \frac{147.200.000}{960.000.000}}$$

Pada Ekowisata Konservasi Mangrove ini diperoleh pendapatan dari tiket masuk ke lokasi ekowisata dalam kurun waktu 1 tahun. Hasil perhitungan BEP sales sebesar Rp. 614.695.276. Dengan kesimpulan, bahwa ekowisata konservasi mangrove ini menguntungkan karena nilai penerimaannya lebih besar dari nilai BEP sales yang diperoleh dari hasil perhitungan. Rincian perhitungan BEP sales disajikan pada lampiran 5.

### 5.3.6. Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan bersih dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan sehingga dapat diartikan sebagai besaran dari penerimaan setelah

dikurangi dengan berbagai biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi tetap maupun tidak tetap (Primyastanto, 2015).

Analisa perhitungan keuntungan ( $\pi$ ) dalam 1 (satu) tahun.

a. Keuntungan ( $\pi$ ) sebelum zakat (*Earning Before Zakat*)

$$EBZ = TR - TC$$

**Keterangan :**

$\pi$  : Keuntungan (Rp)

TR : *Total Revenue/Penerimaan* total (Rp)

TC : *Total Cost/Biaya* total (Rp)

b. Keuntungan ( $\pi$ ) setelah zakat (*Earning After Zakat*)

$$\text{Zakat (Z)} = 2,5\% \times EBZ$$

$$EAZ = EBZ - Z$$

Keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh dari ekowisata konservasi mangrove selama 1 (satu) tahun sebesar Rp. 292.358.000. Keuntungan tersebut diperoleh total penerimaan sebesar Rp. 960.000.000 dikurangi dengan total biaya sebesar Rp. 667.642.000. Adapun pengeluaran dikurangi zakat sebesar 2,5% yakni sebesar Rp. 7.308.950 sehingga penerimaan menjadi 285.049.050. Uraian perhitungan keuntungan konservasi mangrove terlampir pada lampiran 6. Zakat sebesar Rp. 7.308.950 selayaknya diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al Qur'an Surah At Taubah ayat 60 berikut :

“Sesungguhnya zakat-zakat, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, para mu'allaf, serta untuk para budak, orang-orang yang berhutang, dan pada sabilillah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang telah diwajibkan Allah. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”. (At-Taubah: 60)

### 5.3.7. Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal penghasil laba tersebut. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang tersedia dalam periode waktu tertentu (Riyanto, B.1995. dalam Primyastanto,2015) Analisa perhitungan Rentabilitas usaha :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

**Keterangan :**

L : Laba (Rp)

M : Modal (Rp)

Dari perhitungan rentabilitas ekowisata konservasi mangrove diperoleh nilai rentabilitas sebesar 44%. Dapat disimpulkan bahwa ekowisata konservasi mangrove ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Hal tersebut dikarenakan nilai rentabilitas tersebut lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku saat ini sebesar 12% pertahun. Rincian perhitungan rentabilitas tersaji pada lampiran 7.

## 5.4 Dampak Sosial Ekonomi

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat pesisir sekitar ekowisata konservasi mangrove, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Banyak masyarakat yang mencari nafkah di wilayah ini yang mana memberikan sebuah dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat Kecamatan Mayangan.

### 5.4.1 Dampak Sosial Bagi Masyarakat Pesisir Kecamatan Mayangan

#### 5.4.1.1 Dampak Positif

##### a) Tingkat Pengangguran di Kecamatan Mayangan

Dampak sosial ekonomi dari adanya sebuah ekowisata di suatu wilayah yakni akan memberikan kesempatan kerja yang tentu akan menekan tingkat pengangguran yang ada. Hal ini diperkuat oleh Erawan (1991), yang mengatakan bahwa pariwisata mampu memberikan kesempatan kerja dan pekerjaan yang timbul tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan. Berikut tabel 8 menyajikan tingkat pengangguran di Kota Probolinggo dan gambar 6 menampilkan diagram laju tingkat pengangguran.

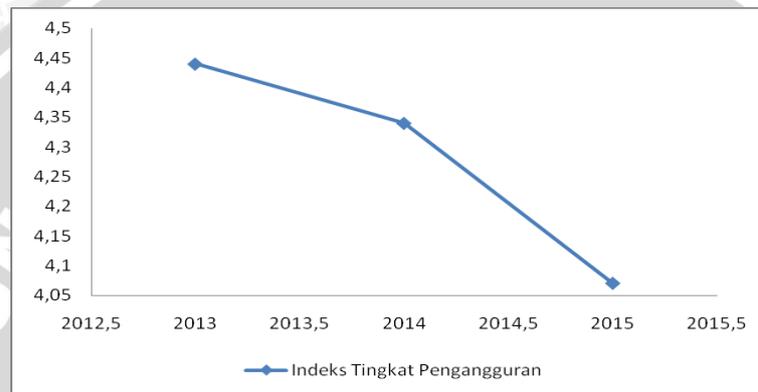
Tabel 8. Laju Tingkat Pengangguran

Tahun	Indeks Tingkat Pengangguran
2013	4,44
2014	4,34
2015	4,07

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2016

Dari tabel 8 yang menampilkan Laju Tingkat Pengangguran di Kota Probolinggo dapat dilihat indeks tingkat pengangguran mengalami penurunan

mulai tahun 2013 – 2015. Pada tahun 2013 indeks tingkat pengangguran sebesar 4.44 dan turun pada tahun 2014 dan 2015 berturut-turut sebesar 4,34 dan 4,07. Penurunan ini dapat disebabkan karena terbukanya lapangan pekerjaan baru di Kota Probolinggo terutama kawasan wisata Kota Probolinggo yang tentu juga membuka pintu bagi usaha lainnya. Pada gambar 6 akan menunjukkan grafik laju tingkat pengangguran di Kota Probolinggo :



Gambar 6. Laju Tingkat Pengangguran Kota Probolinggo

Gambar 6 menyajikan laju tingkat pengangguran di Kota Probolinggo. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh terbukanya lapangan pekerjaan untuk warga Kota Probolinggo disekitar ekowisata. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Novi Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, yang mana hasil wawancara sebagai berikut :

“Semenjak Adanya Ekowisata Konservasi Mangrove ini memang memberikan dampak yang lumayan terhadap lapangan pekerjaan khususnya di Kecamatan Mayangan. Beberapa warga membuat warung dagangan kecil, gerobak guna menjajakan barang dagangan mereka. Bahkan saya ada kenalan Pak Muhaidi, awalnya dulu beliau menganggur kurang lebih 1 tahun karena di PHK. Semenjak adanya Ekowisata ini beliau membuka warung makan dan Alhamdulillah mampu

bertahan 3 tahun ini. Jadi pengangguran di Kota Probolinggo ini juga berkurang kan juga banyak masyarakat yang bekerja di ekowisata tersebut.”

Dari gambar 6 dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya ekowisata konservasi mangrove Bee Jay Bakau Resort di Kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan memberikan dampak positif yakni membuka lapangan pekerjaan. Dari penelitian yang dilakukan, masyarakat yang mencari nafkah di sekitar ekowisata membuka usaha warung kopi, warung nasi, berjualan oleh-oleh produk perikanan khas Probolinggo maupun berbagai minuman ringan.

#### **b) Mangrove Diperbaiki**

Dengan adanya konservasi mangrove hal ini tentu jumlah mangrove yang akan memberikan manfaat kepada masyarakat baik sebagai penahan intrusi air laut, pemecah gelombang maupun pengendali banjir rob. Masyarakat tentu tidak perlu lagi was was bilamana terjadi gelombang tinggi sebab ada mangrove yang menjadi *green belt* atau sabuk hijau di sepanjang Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan.

Bilamana kondisi mangrove semakin banyak dan baik tentu akan memberikan dampak berupa meningkatnya fauna yang dapat dipanen oleh masyarakat seperti halnya tiram *Crossaetta*.

#### **c). Penyerap CO<sub>2</sub>**

Menurut Febriansyah (2017), Selain tanggul alami, manfaat tidak langsung lainnya dari adanya hutan mangrove adalah penyerapan CO<sub>2</sub>. Jika diketahui luas hutan mangrove 8,9 Hektar atau 89.000 m<sup>2</sup> dan dapat menyerap gas CO<sub>2</sub> sebesar 0,3670128 t CO<sub>2eq</sub> setiap meter persegi pertahun dan biaya alat penyerap CO<sub>2</sub> yaitu pohon sintesis Rp. 396.000.000 dengan kemampuan

penyerapan CO<sub>2</sub> 90.000 t CO<sub>2eq</sub> setiap tahunnya yang memiliki umur teknis 10 tahun maka perhitungannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CO}_2 &= (\sum \text{luas} \times 0,3670128 \text{ t CO}_{2\text{eq}} / \text{Jumlah serapan}) \times \text{Cost alat (1 tahun)} \\ &= (89.000 \text{ m}^2 \times 0,3670128 \text{ t CO}_{2\text{eq}} / 90.000 \text{ t CO}_{2\text{eq}}) \times \text{Rp. 39.600.000} \\ &= \text{Rp. 14.372.221,-} \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa hutan mangrove pada ekowisata BJBR memberikan manfaat tidak langsung terhadap masyarakat sekitar hutan mangrove melalui penyerapan gas CO<sub>2</sub> sebesar Rp.14.372.221,- setiap tahun.

$$\begin{aligned} \text{CO}_2 &= \text{Luas Mangrove} \times \text{Rp. 14.372.221,-} \\ &= 700 \times \text{Rp.14.372.221,-} \\ &= \text{Rp.10.060.554.700} \end{aligned}$$

Jadi bilamana tidak ada mangrove di ekowisata BJBR maka, diperlukan dana sebesar Rp. 10.060.554.700 guna membangun pohon sintetis guna menyerap C O<sub>2</sub> 90.000 t CO<sub>2eq</sub> dengan umur teknis 10 tahun.

#### d). Tanggul Alami

Menurut Febriansyah (2017), Manfaat lain dari adanya ekosistem hutan mangrove adalah perannya yang sangat penting sebagai tanggul alami yang berfungsi sebagai pemecah gelombang dan mencegah intrusi air laut. Mengingat jika tidak terdapat hutan mangrove maka diperlukan untuk membuat tanggul beton guna memecah gelombang dan pencegah intrusi air laut sehingga perlu biaya yang cukup besar yaitu sekitar Rp. 3.989.007,62,- per meternya dengan umur teknis 10 tahun.

Tanggul Alami :

$$\begin{aligned} &= \text{Luas Mangrove} \times \text{Rp. 3.989.007,62} \\ &= 700 \times \text{Rp. 3.989.007,62} \end{aligned}$$

= Rp 2.792.305.334

Jadi, bila tidak ada hutan mangrove yang menjadi ekowisata seluas 700 m<sup>2</sup> maka Pemerintah Kota Probolinggo akan mengalami kerugian sebesar Rp. 2.792.305.334 sebab mangrove memiliki peranan sebagai pencegah intrusi air laut jawa serta pemecah gelombang laut

#### 5.4.1.2 Dampak Negatif

##### a). Indeks Kesehatan Masyarakat

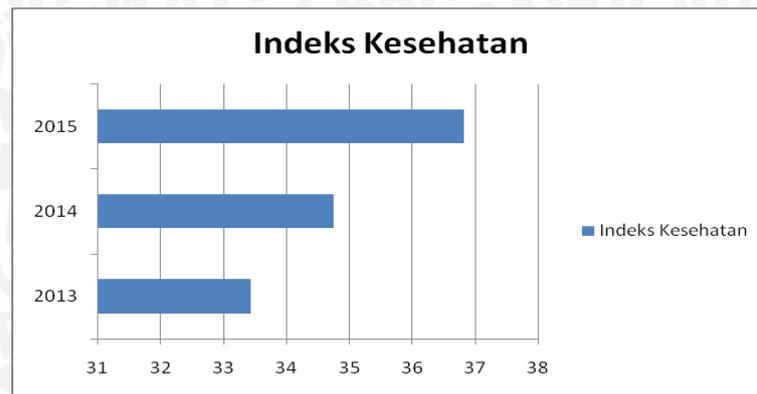
Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah penduduk adalah faktor kesehatan yang akan berdampak pada masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai indeks kesehatan masyarakat yang tersaji pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Indeks Kesehatan di Kota Probolinggo

Tahun	Indeks Kesehatan
2013	33,44
2014	34,76
2015	36,82

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2016

Dari tabel 9 yang menampilkan Indeks Kesehatan Masyarakat Kota Probolinggo dalam hal keluhan sakit yang mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 33,44 menjadi 36,82 pada tahun 2015. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai macam faktor seperti kebersihan lingkungan masyarakat yang tidak terjaga dengan baik, pola hidup masyarakat yang kerap kali membuang sampah sembarangan terutama didaerah sungai yang akhirnya akan bermuara pada muara kali banger. Pada gambar 7 akan menyajikan grafik indeks kesehatan masyarakat Kota Probolinggo :



Gambar 7. Indeks Kesehatan Masyarakat

Gambar 7 menampilkan indeks kesehatan masyarakat dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, diperoleh data Indeks Kesehatan Masyarakat (Keluhan Sakit) mengalami peningkatan semenjak tahun 2013. Pada tahun 2013 indeks kesehatan didapati nilai 33,44 kemudian meningkat berturut-turut menjadi 34,76 dan 36,82 pada tahun 2014 dan 2015.

Hal ini dapat pula dipengaruhi oleh faktor kebersihan di sekitar konservasi yang kumuh dan diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Bagian Pemberantasan Penyakit dan Kesehatan Masyarakat Ibu Uswatun S.KM.

“Dari data yang saya peroleh di puskesmas memang mengalami peningkatan pada aspek keluhan sakit. Faktor penyebab ini tak lain ya karena faktor lingkungan sekitar masyarakat yang buruk baik dalam hal sanitasi maupun kebersihan dapat juga dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat mas. Jadi sebenarnya kembali ke masyarakat sendiri bagaimana mereka bisa mengelolah lingkungan agar nyaman dan bersih dari penyakit”.

#### **b). Sampah Disekitar Mangrove**

Dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang mulai mencari nafkah disekitar mangrove, namun hal ini tidak diikuti dengan kesadaran masyarakat dalam hal higienitas. Masyarakat masih kerap kali membuang di daerah selokan, tanah kosong maupun di muara kali banger yang tentu hal tersebut membuat daerah sekitar jadi kumuh, bau dan tentu akan menjadi sarang penyakit.

Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah indeks kesehatan masyarakat (dalam hal keluhan penyakit). Sampah memang menjadi masalah utama di kawasan ini mengingat daerah muara kali banger merupakan tempat yang kumuh dan penuh sampah.

#### 5.4.2 Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Pesisir Kecamatan Mayangan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat pesisir di pesisir Kecamatan Mayangan dalam kurun waktu Desember 2016 – Januari 2017 terhadap 51 Responden, didapatkan hasil :

##### 5.4.2.1 Dampak Positif

###### a) Tingkat Pendapatan Masyarakat Kecamatan Mayangan

Dalam penelitian terhadap 51 responden, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 10. Tingkat Pendapatan Sebelum Adanya Ekowisata

Pendapatan Sebelum Ekowisata	Jumlah Responden	Presentase
Rp. <1.500.000	34	67%
Rp. 1.600.000 - Rp. 2.500.000	11	22%
Rp. 2.600.000 - Rp. 3.500.000	6	12%
Rp. >3.600.000	0	0%
<b>TOTAL</b>	51	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2017

Dari data dapat dilihat bahwa responden yang memiliki penghasil Rp. <1.500.000 berjumlah 34 responden atau 67%, sedangkan responden dengan Penghasilan Rp. 1.600.000-Rp. 2.500.000 berjumlah 11 responden atau 22%. Responden dengan pendapatan Rp. 2.600.000-Rp. 3.500.000 sebanyak 6 responden atau 12%.

Selanjutnya didapatkan perubahan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat tersaji dalam tabel 10 berikut :

Tabel 11. Tingkat Pendapatan Setelah Adanya Ekowisata

Pendapatan Setelah Ekowisata	Jumlah Responden	Presentase
Rp. <1.500.000	16	31%
Rp. 1.600.000 - Rp. 2.500.000	20	39%
Rp. 2.600.000 - Rp. 3.500.000	12	24%
Rp. >3.600.000	3	6%
<b>TOTAL</b>	<b>51</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2017

Dari tabel 10 dan 11, didapatkan perubahan pendapatan terhadap responden antara lain:

1. Responden dengan pendapatan Rp. <1.500.000 sebelum adanya ekowisata berjumlah 34 responden, dan mengalami perubahan menjadi 16 responden semenjak adanya ekowisata konservasi mangrove.
2. Responden dengan pendapatan Rp. 1.600.000-Rp. 2.500.000 sebelum adanya ekowisata berjumlah 11 responden, dan mengalami peningkatan mejadi 20 responden.
3. Responden dengan pendapatan Rp. 2.600.000-Rp. 3.500.000 sebelum adanya ekowisata berjumlah 6 responden dan mengalami perubahan menjadi 12 responden semenjak adanya ekowisata konservasi mangrove.
4. Responden dengan pendapatan Rp. >3.600.000 sebelum adanya ekowisata berjumlah 0 responden dan mengalami perubahan menjadi 3 responden semenjak adanya ekowisata konservasi mangrove.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Ujang penjual Es Buah. Berikut hasil wawancara yang didapatkan :



Gambar 8. Pengisian Kuisisioner dengan Masyarakat

“Saya jualan disini sejak 2011 mas. Dulu area sini masih sepi bahkan hanya ramai di daerah pelabuhan sana aja. Ya Alhamdulillah sekarang mengalami peningkatan Rp.50.000-Rp.75.000,- per hari. sekarang udah wes banyak yang jualan mulai dari pedagang buah musiman, es cincau bahkan warung-warung dulu bisa dihitung jari. Sekarang mungkin lebih dari 10 ada mas. Tapi masyarakat juga kurang jaga ketertiban apalagi saat jam pada. Wes macet tambah semburat (rancuh). Apalagi kalau hujan, terkadang selokan pasti meluap”.

**b) Penduduk Miskin di Kecamatan Mayangan**

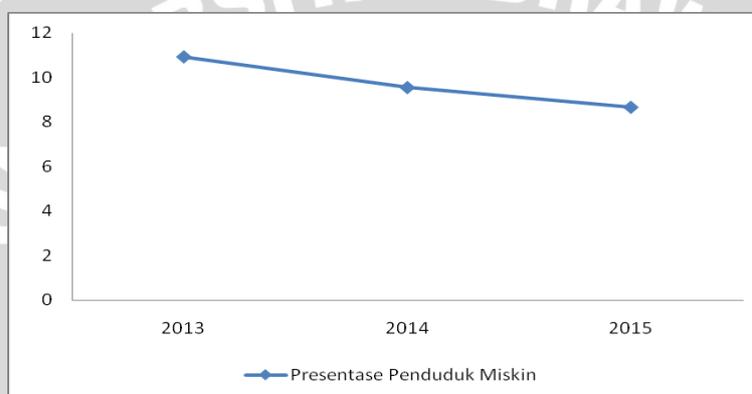
Dengan turunnya indeks laju pengangguran yang ditampilkan pada gambar 5, tentu akan memberikan dampak lain berupa berkurangnya jumlah penduduk miskin di Kota Probolinggo. Pada tabel 12 dan gambar 9 akan menyajikan presentase penduduk miskin di Kota Probolinggo.

Tabel 12. Presentase Penduduk Miskin di Kota Probolinggo

Tahun	Presentase Penduduk Miskin
2013	10,92
2014	9,55
2015	8,67

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2016

Dari tabel 12 yang menyajikan prosentase penduduk miskin di Kota Probolinggo, yang mengalami penurunan semenjak tahun 2013 hingga 2015. Presentase penduduk miskin menurun dari 10,92 menjadi 8,67 pada tahun 2015. Penurunan penduduk miskin ini berbanding lurus dengan turunya laju pengangguran yang tersaji pada tabel 8. Hal ini tentu memberikan manfaat baik bagi pemerintah maupun masyarakat setempat. Pada gambar 9 akan menampilkan grafik presentase penduduk miskin di Kota Probolinggo :



Gambar 9. *Presentase Penduduk Miskin di Kota Probolinggo*

Pada gambar 9 menampilkan presentase penduduk miskin di Kota Probolinggo yang mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga 2015. Penurunan penduduk miskin ini berbanding lurus dengan laju tingkat pengangguran yang menurun tersaji pada gambar 6. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Novi Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, yang mana hasil wawancara sebagai berikut :

“Dengan berkurangnya tingkat pengangguran ya bisa ada kaitannya dengan berkurangnya tingkat penduduk miskin di Kota Probolinggo. Dari laporan tahunan yang saya terima tahun kemarin Penduduk miskinnya mengalami penurunan sekitar  $\pm 1\%$  mas. Tentu ini kan juga merupakan proyek pemkot yang ingin mempunyai sebuah ikon wisata Kota Probolinggo juga ingin membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya juga.”

Dari gambar 9 dapat dilihat bahwa prosentase penduduk miskin mengalami penurunan setiap tahunnya, Hal ini tentu adanya ekowisata cukup memberi dampak positif bagi pemerintah Kota Probolinggo dengan mengurangi angka kemiskinan di Kota Probolinggo. Sebagian besar masyarakat yang mencari nafkah di wilayah ekowisata menggantungkan hidup dengan membuka gerai makanan dan beberapa jasa lainnya.

### c). Habitat Berbagai Macam Fauna

Menurut Febriansyah (2017), Ekosistem hutan mangrove dapat menjadi tempat bersarang, tempat memijah (*spawning*), tempat pembesaran (*growing*), dan tempat untuk mencari makan (*feeding*) baik habitat tetap ataupun habitat sementara dari berbagai macam fauna yang ada. Beberapa fauna yang memanfaatkan ekosistem hutan mangrove antara lain burung, udang, kepiting, kerang, teritip, tiram, polichaeta dan ikan. Hubungan timbal balik (*symbiosis*) antara fauna-fauna tersebut dengan ekosistem hutan mangrove ada yang bersifat saling menguntungkan (*symbiosis mutualisme*) dan ada juga yang bersifat merugikan bagi ekosistem hutan mangrove (*symbiosis parasitisme*). Contoh fauna yang bersifat saling menguntungkan dengan ekosistem hutan mangrove (*symbiosis mutualisme*) adalah Kepiting Bakau dan Kepiting Uca, hal tersebut dikarenakan Kepiting Bakau dan Kepiting Uca. memiliki peran untuk mendaur ulang materi organik pada ekosistem tersebut. Sementara itu, contoh fauna yang bersifat merugikan ekosistem hutan mangrove (*parasitisme*) adalah Tiram *Crassostera* yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan batang mangrove.

#### 5.4.2.2 Dampak Negatif

##### a). Masyarakat Tidak Peduli Lingkungan

Masyarakat yang mencari nafkah di sekitar ekowisata mengalami peningkatan dalam hal ini dilihat dari sampah yang masih ada disekitar kawasan ekowisata. Masyarakat terkesan tidak peduli dengan adanya sampah dan menganggap sampah hanya sebuah barang yang tidak mengganggu. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat beraneka ragam seperti sampah plastik, sampah organik berupa ikan busuk, sisa makanan maupun sampah dapur.

Hal ini tentu akan berdampak buruk bilaman terus dibiarkan dan akan menjadi sumber penyakit. Oleh karenanya diharapkan masyarakat mulai sadar akan kebersihan serta higienitas lingkungan sekitar.

#### **b). Dikuasai Swasta**

Dengan adanya investasi memang masyarakat memperoleh dampak dalam segi ekonomi dan sosial. Namun keuntungan tertinggi masih akan diperoleh oleh pihak swasta. Dari keuntungan keseluruhan yang diperoleh oleh ekowisata konservasi mangrove hanya akan masuk kedalam keuangan pihak swasta.

Hal ini tentu akan membuat masyarakat hanya memperoleh gaji bulanan maupun pendapat harian namun mereka tidak dapat memperoleh dampak positif dari adanya mangrove seperti, masyarakat yang biasanya berburu tiram dilarang masuk kedalam lokasi ekowisata mangrove, masyarakat dibatasi oleh pagar dari ekowisata.

### **5.5 Dampak Konservasi Mangrove**

Mangrove merupakan tumbuhan dapat berupa pohon maupun semak yang bervegetasi didaerah pasang surut serta mempunyai toleransi terhadap kadar salinitas yang cukup tinggi dan mampu hidup dengan baik di darat dan laut,

Dalam potensi ekologis mangrove berperan dalam kemampuan mendukung eksistensi lingkungan fisik dan lingkungan biota. Di lingkungan fisik berperan sebagai penahan ombak, penahan angin, pengendali banjir, perangkap sedimen dan penahan intrusi air asin (Wartapura *dalam* Soeroyo, 1992).

Berkaitan dengan hasil wawancara dengan Ibu Trilyana S.Pi Bagian Perikanan Tangkap dan Pesisir, Dinas Kelautan Perikanan Kota Probolinggo dan Ibu Novi, Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, maka dampak konservasi mangrove terangkum dampak langsung dan dampak tidak langsung pada tabel 13 berikut :



Tabel 13. Manfaat Konservasi Mangrove di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo

DAMPAK LANGSUNG	DAMPAK TIDAK LANGSUNG
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir yang mencari nafkah disekitar lokasi ekowisata konservasi mangrove yang awalnya pendapatan per bulan hanya Rp.50.000/hari kini meningkat menjadi Rp. 75.000-Rp.100.000/hari.</li> <li>2. Meningkatnya permintaan jasa persewaan becak maupun becak motor saat adanya pengunjung luar negeri yang datang berkunjung ke ekowisata konservasi mangrove.</li> <li>3. Sarana edukasi dan informasi mengenai pentingnya mangrove.</li> <li>4. Meningkatnya permintaan oleh-oleh produk perikanan khas Probolinggo.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai penahan abrasi dan erosi laut di Pantai Pelabuhan Mayangan.</li> <li>2. Sebagai pengendali banjir rob (naiknya air laut ke darat).</li> </ol>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Trilyana S.Pi Bagian Perikanan Tangkap dan Pesisir, Dinas Kelautan Perikanan Kota Probolinggo dan Ibu Novi, Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo diperoleh dampak dari adanya ekowisata konservasi mangrove. Dampak langsung yang dirasakan berupa meningkatnya permintaan oleh-oleh perikanan khas Probolinggo, Wadah edukasi dan informasi mengenai pentingnya mangrove.

### 5.6. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ialah semenjak kehadiran ekowisata konservasi mangrove BJBR yang dibuka sejak tahun 2012,

masyarakat merasakan dampak yang telah dirasakan berupa peningkatan pendapatan masyarakat yang dulunya hanya mengandalkan konsumen dari pasar ikan kini mendapat konsumen baru dari wisatawan yang berkunjung ke lokasi ekowisata konservasi mangrove BJBR.

Hal ini membuat masyarakat mulai melihat peluang usaha dengan membuka warung kecil yang menjajakan makanan maupun oleh-oleh khas Probolinggo. Tentu dengan adanya peluang usaha akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Kota Probolinggo dan membuat jumlah penduduk miskin di Kecamatan Mayangan berkurang.

Potensi dari ekowisata konservasi mangrove ini cukup menjanjikan dilihat dari segi hiburan, edukasi serta panorama alam. Tidak hanya digunakan sebagai penahan gelombang laut, mangrove juga memiliki nilai ekonomis yang dapat dijadikan sumber pendapatan daerah. Kedepannya, pihak Pemerintah Kota Probolinggo dan pengelola ekowisata diharapkan mampu memberi tempat atau wadah kepada penduduk yang menjajakan barang dan jasa disekitar are ekowisata agar tampak lebih rapi dan tertata sehingga wisatawan baik dari dalam kota maupun luar kota hingga mancanegara mampu merasa nyaman dengan kondisi lingkungan yang bersih, tertata dan rapi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Dari penelitian berjudul Dampak Ekowisata Konservasi Mangrove Terhadap Masyarakat Pesisir Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur yang telah dilakukan dalam kurun waktu Desember 2016 – Januari 2017, didapatkan kesimpulan antara lain :

1. Ekowisata konservasi mangrove Bee Jay Bakau Resort ini didirikan oleh Tiga Serangkai (Bpk. Benjamin Mangitung, Bpk. Junda Mangitung, serta Bpk. Tan Justinus). Mereka tergerak untuk merubah sampah menjadi emas yang mana memiliki pengertian mengubah daerah yang dulunya terkenal kumuh dan kotor menjadi daerah yang bernilai ekonomi. Ekowisata ini dibuka pada tahun 2012 di lahan 8,9 Ha milik Pemerintah Kota Probolinggo. Visi dari ekowisata ini adalah merubah sampah menjadi emas.

2. Didapatkan Nilai Investasi Jangka Pendek :

- |                    |                     |
|--------------------|---------------------|
| a. Modal Investasi | : Rp. 507.000.000,- |
| b. Biaya Total     | : Rp. 667.642.000,- |
| c. Penerimaan      | : Rp. 900.000.000,- |
| d. R/C ratio       | : 1,437             |
| e. Keuntungan      | : Rp. 285.049.050,- |
| f. BEP             | : Rp. 614.695.276,- |
| g. Rentabilitas    | : 44%               |

3. Diperoleh dampak sosial ekonomi antara lain:

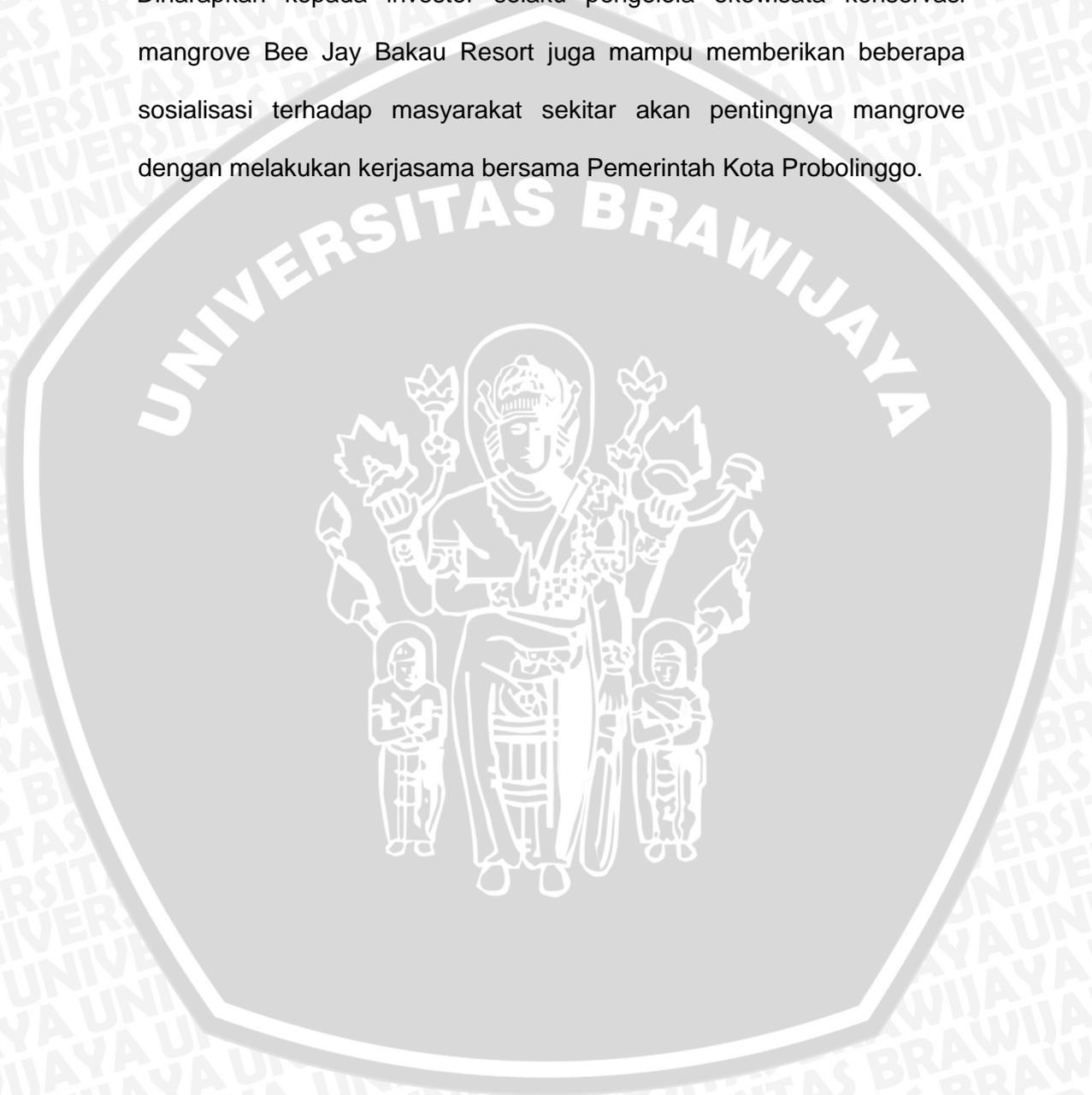
DAMPAK POSITIF	DAMPAK NEGATIF
<p>1. Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan turunnya tingkat pengangguran terbuka di Kota Probolinggo sejak tahun 2013 hingga 2015.</p>	<p>1. Kebersihan area sekitar ekowisata kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini dipengaruhi karena masyarakat tidak peduli lingkungan</p>
<p>2. Berkurangnya penduduk miskin di Kota Probolinggo yang dapat dilihat dari Presentase penduduk miskin sejak tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami penurunan.</p>	<p>2. Meningkatnya indeks kesehatan masyarakat (dalam hal keluhan sakit), Hal ini dapat dipengaruhi faktor jumlah penduduk yang semakin tinggi sehingga menyebabkan tingkat kepadatan yang meningkat.</p>
<p>3. Peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat sekitar ekowisata konservasi mangrove.</p>	<p>3. Lokasi sekitar area ekowisata konservasi mangrove terlihat kumuh dan kotor.</p>
<p>4. Mangrove diperbaiki sehingga membuat ekosistem di mangrove menjadi lebih banyak.</p>	<p>4. dikuasai oleh pihak swasta hingga masyarakat tidak memperoleh dampak secara maksimal.</p>

## 6.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti untuk manfaat kedepannya sebagai berikut:

- Kepada pemerintah, diharapkan mampu pengetahuan kepada masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan maupun insentif ekonomi agar masyarakat lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekitar serta masyarakat lebih berperan aktif dalam menjaga kondisi lingkungan sekitar.
- Kepada peneliti-peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melakukan penelitian yang lebih mendalam seperti kelayakan usaha, tingkat kepuasan konsumen maupun pengelolaan sampah menjadi tenaga alternatif (PLTSa).

- Kepada masyarakat agar mampu menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan cara kerja bakti tiap 1 bulan sekali maupun kegiatan sosial lainnya yang memberi manfaat terhadap lingkungan.
- Diharapkan kepada investor selaku pengelola ekowisata konservasi mangrove Bee Jay Bakau Resort juga mampu memberikan beberapa sosialisasi terhadap masyarakat sekitar akan pentingnya mangrove dengan melakukan kerjasama bersama Pemerintah Kota Probolinggo.



## DAFTAR PUSTAKA

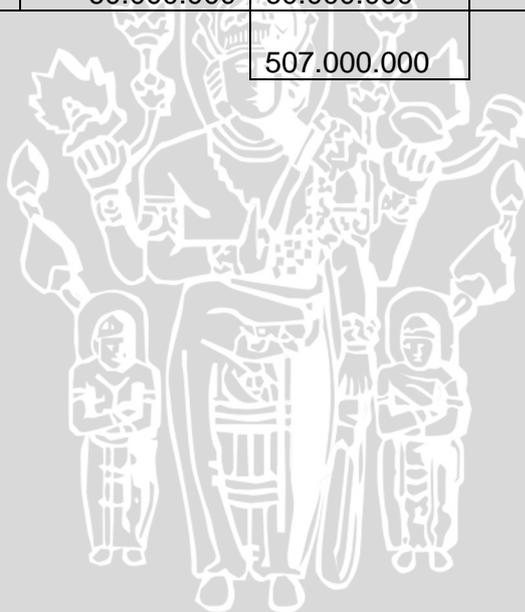
- Anderies J.M., Janssen M.A., Ostrom E., 2004. *A framework to analyze the robustness of socioecological systems from an institutional perspective*. Ecology and Society 9(1): 18. [online] URL: <http://www.ecologyandsociety.org/vol9/iss1/art18>. Diakses pada tanggal 10 April 2017 Pukul 18.00 WIB
- Azhari, Rizky Fitria. 2014. Skripsi Pengembangan Usaha Pengolahan Produk Perikanan di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo, Jawa Timur (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Trisna Mandiri Binaan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo). Malang. Tidak Dipublikasi.
- Budhisantoso, 1992. Pendidikan Indonesia Berakar Pada Kebudayaan Nasional, Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Meda. IKIP Medan.
- Dharma, S. 2008. *Pengelolaan dan Analisis Data Penelitian*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Erawan, I. Nyoman. 1997. Perencanaan Pariwisata dalam perekonomian Bali: Efek Pengadaan Pengeluaran Wisatawan Terhadap Pendapatan Masyarakat. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fadrika, T. M., Rahmawaty dan Harahap, Z. A. 2013. Kajian Potensi untuk Ekowisata di Pantai Lestari Indah Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Febriansyah, Dhani. 2017. Total Value Economic Mangrove Bee Jay Bakau Resort. Malang. Tidak dipublikasi.
- Handoko, Budiono Sri. 2007. Jurnal Ekologi-Ekonomi: Manajemen Sumberdaya untuk generasi Masa Depan. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Hartono, Hari. 1994. Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja dan Permasalahannya. Prisma No. 1 Tahun ke III.
- Hidayati, Yenni Nur. 2016. Skripsi Dampak Konservasi Terumbu Karang Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kondang Merak, Desa Sumberbening, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Marzuki, S. M. 1993. Strategi dan Model Pelatihan Dasar Bagi Instruktur dan Pengelola Lembaga Latihan. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Mayudin, Arif. 2012. Kondisi Ekonomi Pasca Konservasi Hutan Mangrove Menjadi Lahan Tambak di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan. Volume 8, Nomor 2, hal 90-104
- Mulyadi, Edi. 2008. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.2 No.1
- Musanto, T. 2004. Faktor – Faktor Kepuasan Pelanggan dan Loyaltiyas Pelanggan. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya

- Nikijuluw, Victor P.H. 2001. Makalah Penelitian Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB Bogor.
- Parsram K., 2008. *Social-ecological System Interactions in Small-scale Fisheries: Case Studies of the Large Pelagic and Shallow Reef Fisheries of Grenada and St. Lucia Under Construction*. Proceedings of the Gulf and Caribbean Fisheries Institute 61:57-66.
- Primyastanto, Mimit. 2011. Feasibility Study Usaha Perikanan (Sebagai Aplikasi dari Teori Studi Kelayakan Perikanan). UB Press. Malang
- Primyastanto, Mimit. 2015. EKONOMI PERIKANAN Kajian Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Tepat Guna. Intelegensia Media. Malang.
- Primyastanto, Mimit., Dewi, Ratih Prita., Susilo, Edi. 2010. Perilaku Perusakan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dalam Prespektif Islam. Malang. Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari vol. 1 no. 1 tahun 2010.
- Riyanto, Bambang. 1995. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta. Yayasan Badan Penerbit gadjah Mada.
- Sabar, R. 2007. Pengantar Metodologi Penelitian. FKIP. Universitas Muria Kudus.
- Soeroyo. 1992. Sifat, Fungsi dan Peranan Hutan Mangrove. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi – LIPI
- Suhartono. 2008. Metode Penelitian Deskriptif. Mandiri Prima. Yogyakarta.
- Yahya, Harun. 200. Penciptaan Alam Semesta. London. Ta-Ha Publisher Ltd.

LAMPIRAN PERHITUNGAN

Lampiran 1. Modal Tetap Ekowisata Konservasi Mangrove

No	Modal	Jumlah	Aktiva Tetap	Harga Total	Umur Teknis (Tahun)	Penyusutan(Rp/Tahun)
		(Unit)	(Rp/unit)	(Rp)		
1.	Jembatan (per 100m)	7	25.000.000	175.000.000	10	14.583.333
2.	Papan Petunjuk/Larangan	20	125.000	2.500.000	5	208.333
3.	Gerbang Pintu Masuk&Keluar	2	6.000.000	12.000.000	15	1.000.000
4.	Lampu	50	250.000	12.500.000	2	1.041.667
5.	Beton Cor penahan jembatan	35	7.000.000	245.000.000	25	20.416.667
7.	Genset 50 kVA	1	60.000.000	60.000.000	10	5.000.000
				507.000.000		42.250.000



## Lampiran 2. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

### a). Biaya Tetap

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Sewa Lahan 8,9 Ha	30.000.000
2.	PBB	15.000.000
3.	Perawatan	10.000.000
4.	biaya penyusutan	42.250.000
5.	Gaji Pegawai	423.192.000
		520.442.000

### b). Biaya Variabel

No.	Jenis Biaya	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Jumlah (Rp/Siklus)
1.	Listrik	100.000	972	97.200.000
2.	Lain-lain			50.000.000
				147.200.000

Lampiran 3. Penerimaan

Harga Tiket	Jumlah Pengunjung	Total
40.000	24.000	960.000.000



Lampiran 4. R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= 960.000.000 / 667.642.000$$

$$= 1,437$$



Lampiran 5. *Break Even Poin (BEP)*

BEP sales

$$\text{BEP Sales} = 1 - \frac{FC}{\text{Total Penjualan}}$$

$$= 1 - \frac{520.442.000}{960.000.000}$$

$$= 614.695.276$$

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## Lampiran 6. Keuntungan

### Keuntungan Sebelum Zakat (*Earn Before Zakat*)

$$EBZ = TR - TC$$

$$EBZ = 960.000.000 - 667.642.000$$

$$EBZ = \text{Rp. } 292.358.000$$

### Keuntungan Setelah Zakat (*Earn After Zakat*)

$$\text{Zakat (Z)} = 2,5\% \times EBZ$$

$$= \text{Rp. } 7.308.950$$

$$EAZ = EBZ - Z$$

$$= \text{Rp. } 285.049.050$$



## Lampiran 7. Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{292.358.000}{667.642.000} \times 100\% \\ &= 44\%\end{aligned}$$



### LAMPIRAN DOKUMENTASI



Kondisi lingkungan sekitar Ekowisata Konservasi Mangrove



BJ Mart



Proses wawancara dengan masyarakat



Produk lokal yang tersaji di BJ Mart



Kondisi ekowisata mangrove



Proses wawancara dengan pihak pengelola



Sampah di hutan mangrove



Kondisi pasar ikan yang berada di dekat ekowisata

